



**UNIVERSITAS PERTAHANAN**

**KESIAPSIAGAAN LANUD HALIM PERDANAKUSUMA  
DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19  
GUNA Mendukung KEAMANAN NASIONAL**

**DIRHAMSyah  
NIM: 120190301011**

**Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pertahanan**

**FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA**

**BOGOR  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Dirhamsyah  
NIM : 120190301011  
Program Studi : Manajemen Bencana  
Fakultas : Keamanan Nasional  
Judul Tesis : Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Guna Mendukung Keamanan Nasional

Pembimbing 1



Dr. Agus Sudarya, S.E., S.H., M.M., M.Sc.  
Tanggal: 14 Desember 2020

Pembimbing 2



Dr. Christine Sri Marnani, MAP.  
Tanggal: 14 Desember 2020

Mengetahui,






Dekan

Fakultas Keamanan Nasional



Dr. Siswo Hadi Sumantri, S.T., M.MT., CIQnR., CIQaR  
Laksamana Muda TNI  
Tanggal: 16 Desember 2020

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama	: Dirhamsyah		
NIM	: 120190301011		
Program Studi	: Manajemen Bencana		
Fakultas	: Keamanan Nasional		
Judul Tesis	: Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Guna Mendukung Keamanan Nasional		
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Pembimbing 1: Dr. Agus Sudarya, S.E., S.H., M.M., M.Sc.		29/01/2021
2.	Pembimbing 2: Dr. Christine Sri Marnani, MAP.		29/01/2021
3.	<i>Reviewer 1:</i> Dr. IDK Kerta Widana, SKM., M.KKK. Kolonel Kes NRP 516772		29/01/2021
4.	<i>Reviewer 2:</i> Dr. Dr. Anwar K., S.Kep., M.Kep. Letkol Laut (K) NRP 12798/P		26/01/2021
5.	<i>Reviewer 3:</i> Dr. Adi Subiyanto, S.Si., M.Han. Letkol Sus NRP 522843		26/01/2021

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyelesaian tesis ini terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiat dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan/undang-undang yang berlaku.

Bogor, 29 Januari 2021



Dirhamsyah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulisan tesis dengan judul “Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Guna Mendukung Keamanan Nasional” dapat diselesaikan.

Penyusunan tesis ini ditujukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Laksamana Madya TNI Dr. Amarullah Octavian, S.T., M.Sc., DESD., CIQnR., CIQaR., selaku Rektor Universitas Pertahanan.
2. Laksamana Muda TNI Dr. Siswo Hadi Sumantri, S.T., M.MT., CIQnR., CIQaR., selaku Dekan Fakultas Keamanan Nasional.
3. Kolonel Kes Dr. IDK Kerta Widana, SKM., M.KKK., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Bencana atas dukungan dan bantuan untuk kelancaran selama berjalannya perkuliahan dan penelitian.
4. Dr. Agus Sudarya, S.E., S.H., M.M., M.Sc., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, pengajaran, bimbingan, motivasi, dan nasehat kepada peneliti.
5. Dr. Christine Sri Marnani, MAP., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, pengajaran, bimbingan, motivasi, dan nasehat kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya berbagi ilmu dan informasi terkait dengan penelitian.
7. Keluarga peneliti, yaitu ibunda tercinta Hj.Ratnidar, Ayahanda H.Syahril, Kakak Letkol Adm Efrizal Syah, SAP., M.I.Pol., Ilhamsyah,

S.S., Aipda Ardiansyah, S.H., dan Subhansyah atas doa, semangat, dukungan dan motivasi yang telah diberikan.

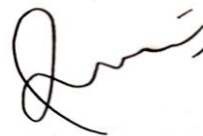
8. Istriku tercinta Suci Emilia Fitri, MPA., anakku tersayang Jinan Malikha Dirham dan Qiana Nuzhatul Dirham yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program S2 Manajemen Bencana Cohor X Universitas Pertahanan atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
10. Serta berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan-kebaikan berbagai pihak atas bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih kurang sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pertahanan dan bermanfaat bagi stakeholder terkait dalam upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Bogor, 29 Januari 2021



Dirhamsyah

## **ABSTRAK**

### **KESIAPSIAGAAN LANUD HALIM PERDANAKUSUMA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 GUNA Mendukung KEAMANAN NASIONAL**

#### **DIRHAMSyah**

Kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana. Lanud Halim Perdanakusuma merupakan salah satu komponen pendukung dalam penanganan bencana Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengadopsi parameter kesiapsiagaan yang dikembangkan oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dengan lima parameter, yaitu: pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, sistem peringatan dini, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19 sudah baik dalam penerapan protokol kesehatan, peningkatan pencegahan dengan rutin mengadakan rapid test dan PCR test serta koordinasi penanganan dengan RSAU dr. Esnawan Antariksa. Selain itu kesiapsiagaan juga dapat dilihat dalam lima parameter diantaranya: pengetahuan dan sikap personil dan masyarakat sudah memahami tentang pencegahan Covid-19, terdapat beberapa kebijakan dan panduan dalam pencegahan Covid-19, sistem peringatan dini dilakukan dengan pengecekan suhu tubuh bagi personel Lanud Halim. Disamping itu telah diterapkannya beberapa rencana tanggap darurat dalam penanganan dan pencegahan Covid-19, memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki Lanud Halim Perdanakusuma dalam pencegahan dan penangan Covid-19. Saran dari penulis di antaranya: perlu diterapkan upaya preventif berupa sosialisasi dan penyampaian himbauan secara berkala, diperlukannya penitikberatan tindakan terhadap personel dan masyarakat yang melanggar protokol kesehatan dengan sanksi-sanksi yang menimbulkan efek jera oleh satuan kerja Pom Lanud Halim Perdanakusuma, dan perlu adanya peran aktif dari seluruh personel Lanud Halim dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan menghadapi Covid-19.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, Lanud Halim Perdanakusuma, Covid-19

## **ABSTRACT**

### **PREPAREDNESS LANUD HALIM PERDANAKUSUMA IN FACING THE PANDEMIC OF COVID-19 TO SUPPORT NATIONAL SECURITY**

**DIRHAMSYAH**

*Preparedness is needed in dealing with disasters. Halim Perdanakusuma Air Base is one of the supporting components in the handling of the Covid-19 disaster. This study aims to analyze the preparedness of Halim Perdanakusuma Air Base in the face of the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative method. The researcher adopted the preparedness parameters developed by LIPI-UNESCO/ISDR (2006) with five parameters, namely: knowledge and attitudes, policies and guidelines, early warning systems, emergency response plans and resource mobilization. The results showed that the preparedness of Halim Perdanakusuma Air Base in facing the Covid-19 pandemic was good in implementing health protocols, increasing prevention by routinely holding rapid tests and PCR tests and coordinating handling with RSAU dr. Space Esnawan. In addition, preparedness can also be seen in five parameters, including: knowledge and attitudes of personnel and the public who already understand the prevention of Covid-19, there are several policies and guidelines in preventing Covid-19, early warning systems are carried out by checking body temperature for Halim Air Base personnel. In addition, several emergency response plans have been implemented in the handling and prevention of Covid-19, maximizing the resources owned by Halim Perdanakusuma Air Force in preventing and handling Covid-19. Suggestions from the authors include: it is necessary to implement preventive efforts in the form of regular outreach and delivery of appeals, emphasis on action against personnel and communities who violate health protocols with sanctions that have a deterrent effect by the Halim Perdanakusuma Pom Lanud work unit, and an active role is needed. of all Halim Airbase personnel in implementing preparedness activities the face of Covid-19.*

*Keywords: Preparedness, Halim Perdanakusuma Air Base, Covid-19*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	9
1.3    Tujuan Penelitian .....	9
1.4    Manfaat Penelitian .....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1    Landasan Teori.....	11
2.1.1    Keamanan Nasional.....	11
2.1.2    Manajemen Bencana .....	15
2.1.3    Bencana Nonalam.....	22
2.1.4    Kesiapsiagaan.....	26
2.2    Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	31
2.3    Kerangka Berpikir .....	42
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....	43

3.1	Metode dan Desain Penelitian .....	43
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
	3.2.1 Tempat Penelitian .....	43
	3.2.2 Waktu Penelitian .....	44
3.3	Subjek dan Objek Penelitian .....	45
	3.3.1 Subjek Penelitian .....	45
	3.3.2 Objek Penelitian .....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	49
	3.4.1 Wawancara .....	49
	3.4.2 Dokumentasi .....	50
	3.4.3 Observasi .....	50
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data .....	51
3.6	Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>54</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	54
	4.1.1 Keadaan Geografi .....	54
	4.1.2 Organisasi .....	55
	4.1.3 Organisasi Pendukung Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma .....	60
	4.1.4 Fasilitas dan Tranmisi Pintu Masuk Lanud Halim P 61	
4.2.	Hasil Penelitian .....	62
	4.2.1 Pengetahuan dan Sikap Personel, dan Masyarakat Dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim P ....	68
	4.2.2 Kebijakan dan Panduan yang Dikeluarkan oleh Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 .....	72
	4.2.3 Sistem Peringatan Dini Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim P .....	75
	4.2.4 Rencana Tanggap Darurat Bencana Nonalam Pandemi Covid-19 di Lanud Halim P .....	77
	4.2.5 Mobilisasi Sumberdaya Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 .....	80

4.3	Pembahasan.....	83
4.3.1	Analisis Pengetahuan dan Sikap Personel, dan Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim P .....	83
4.3.2	Analisis Kebijakan dan Panduan yang Dikeluarkan oleh Lanud Halim P Dalam Menghadapi Covid-19	88
4.3.3	Analisis Sistem Peringatan Dini Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim P ....	91
4.3.4	Analisis Rencana Tanggap Darurat Bencana Nonalam Pandemi Covid-19 di Lanud Halim P .....	94
4.3.5	Analisis Mobilisasi Sumberdaya Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 .....	95
4.4	Upaya Lanud Halim P dalam Menghadapi Covid-19 .....	97
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....		100
5.1	Kesimpulan .....	100
5.2	Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....		103
LAMPIRAN .....		110
RIWAYAT HIDUP PENELITI .....		125

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sepuluh Negara Kasus Covid-19 Terbanyak di Dunia.....	3
Gambar 1.2	Sepuluh Daerah Kasus Covid-19 Terbanyak di Indonesia.....	4
Gambar 2.1	<i>Contract-Expand Model</i> .....	16
Gambar 2.2	Format Standar atau Dasar Manajemen Bencana.....	17
Gambar 2.3	Siklus Manajemen bencana.....	18
Gambar 2.4	Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 3.1	Model Analisis Interaktif Miles, Huberman dan Saldana.....	52
Gambar 4.1	Mosaik Foto Udara Lanud Halim Perdanakusuma .....	54
Gambar 4.2	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Maret 2020.....	62
Gambar 4.3	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma April 2020.....	63
Gambar 4.4	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Mei 2020 .....	63
Gambar 4.5	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Juni 2020 .....	64
Gambar 4.6	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Juli 2020 .....	65
Gambar 4.7	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Agustus 2020.....	66
Gambar 4.8	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma September 2020 .....	66

Gambar 4.9	Data Covid-19 Kelurahan Lanud Halim Perdanakusuma Oktober 2020 .....	67
Gambar 4.10	Personel Lanud Halim Perdanakusuma Melaksanakan Rapid Test .....	68
Gambar 4.11	Pengecekan Suhu Tubuh Personel Lanud Halim .....	76
Gambar 4.12	Penyemprotan Disinfektan Alutsista .....	78
Gambar 4.13	Rapid Test Gratis Bekerjasama dengan Homecare24 .....	79
Gambar 4.14	Daftar Kekuatan Personel Lanud Halim Perdanakusuma.....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Subjek Penelitian .....	47
Tabel 4.1 Pengetahuan dan Sikap Personel, dan Masyarakat dalam Menerapkan Protokol Kesehatan, Pencegahan dan Penanganan Covid-19 (Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi).....	70
Tabel 4.2 Kebijakan dan Panduan dalam Penanganan Covid-19 (Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi).....	73
Tabel 4.3 Mobilisasi Sumberdaya Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 2	Surat Balasan Penelitian.....	111
Lampiran 3	Pedoman Pertanyaan Wawancara.....	112
Lampiran 4	Dokumentasi Penelitian.....	121

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam sistem pertahanan negara sesuai Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002, dijelaskan bahwa sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumberdaya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman oleh karena itu negara wajib melindungi setiap warganya dari ancaman di antaranya ancaman nyata. Salah satu ancaman nyata adalah bencana, baik itu bencana alam, bencana nonalam maupun bencana sosial.

Berbagai jenis ancaman bencana baik alam, nonalam maupun sosial merupakan suatu kondisi yang rawan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Bencana alam merupakan fenomena alam yang mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang akhirnya dapat menyebabkan korban jiwa dan kerugian materil. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007,

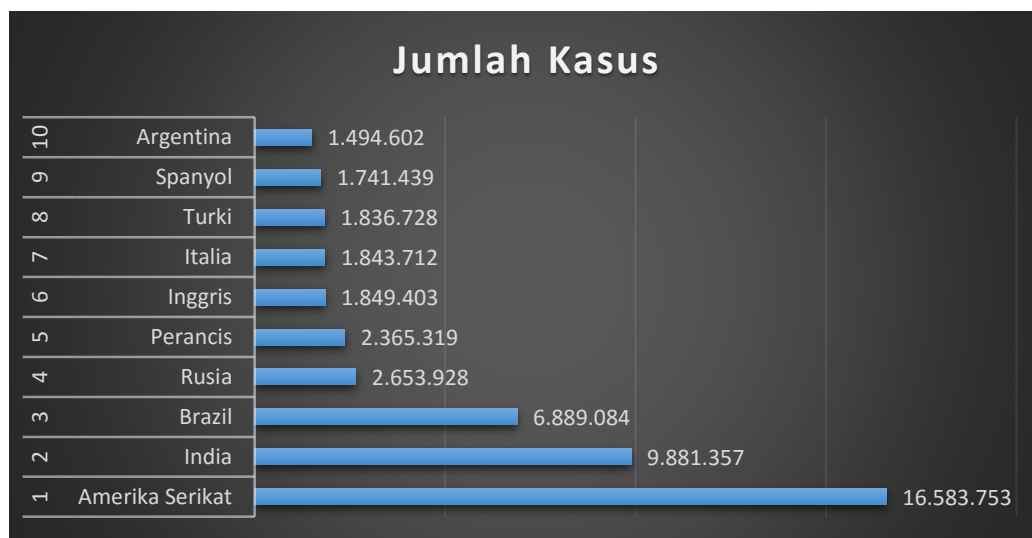
“bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis”.

Menurut ISDR tahun 2004 (*International Strategy for Disaster Reduction*) lembaga di bawah PBB mengartikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan

sumberdaya mereka sendiri. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, dan angin topan. Selain itu ada bencana nonalam yaitu bencana yang disebabkan oleh peristiwa nonalam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, wabah penyakit. Bencana sosial adalah peristiwa yang diakibatkan oleh peristiwa sosial seperti konflik sosial antarkelompok, konflik sosial antarkomunitas dan teror (Mareta, 2018).

Salah satu bentuk dari bencana nonalam adalah wabah penyakit. Wabah penyakit yang baru-baru ini menggetarkan dunia adalah ditemukan kasus infeksi yang disebabkan oleh Covid-19 di Wuhan China pada penghujung tahun 2019. Pada Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Sementara itu dalam waktu 5 bulan sudah menyebar ke 216 negara, termasuk Indonesia. Data dari *worldmeter* hingga 11 Juni 2020 melaporkan 7.774.263 kasus virus corona dengan 428.927 kasus kematian, dan 3.986.946 dinyatakan sembuh (Wordmeter, 2020). Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan masif memicu pemerintah negara di seluruh dunia menyiapkan langkah-langkah konkrit dan kesiapsiagaan darurat untuk melindungi masyarakat. Jika dilihat di Indonesia, Presiden telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional. Selain itu Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Berikut gambaran sepuluh negara dengan Kasus Covid-19 terbanyak di dunia:



**Gambar 1.1 Sepuluh Negara Kasus Covid-19 terbanyak di dunia**

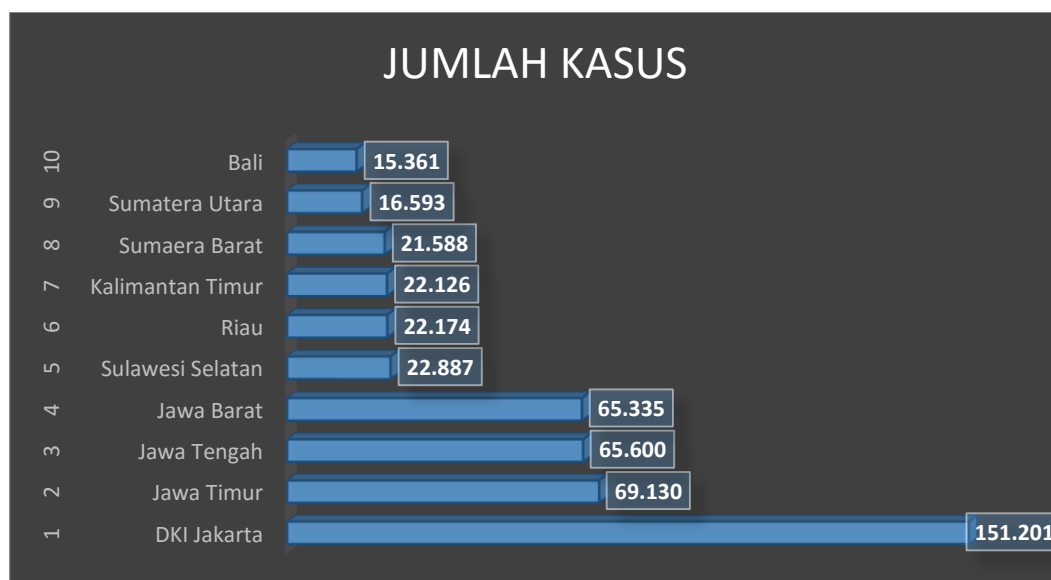
Sumber: Diolah dari data Covid-19 Wordmeter di update 14 Desember 2020

Jika dilihat perkembangan wabah Covid di seluruh dunia, untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19, Indonesia perlu meningkatkan kesiapsiagaan. Hal itu dikarenakan penyebaran Covid-19 cukup masif. Letak geografis Indonesia yang berbatasan langsung dengan beberapa negara yang terdampak penyebaran virus Covid-19 serta perkembangan globalisasi dan semakin lancarnya lalu lintas antarnegara. Untuk dapat merespon bencana pandemi Covid-19 ini secara tepat, maka diperlukan kesiapsiagaan bencana karena untuk mewujudkan kesiapsiagaan itu, memerlukan waktu yang cukup lama sehingga perlu dipersiapkan sejak awal. Langkah kesiapsiagaan yang dilakukan tidak terlepas dari prinsip penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respons (Suni, 2020).

Selain itu penyebaran Covid-19 yang begitu cepat menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari berbagai pulau yang mengakibatkan Negara dengan jumlah penduduk yang besar, menjadi salah satu potensi peningkatan kasus terinfeksi Covid-19 jika tidak ada kerjasama dari semua

pihak dalam menerapkan protokol kesehatan.

DKI Jakarta masih menjadi daerah terbanyak kasus positif Covid-19. Berikut data sebaran sepuluh Daerah dengan kasus terbanyak di Indonesia seperti digambarkan dibawah ini:



**Gambar 1.2 Sepuluh Daerah Kasus Covid-19 terbanyak di Indonesia**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 (14 Desember 2020) [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id)

Dari tabel di atas dapat dilihat daerah Provinsi DKI adalah provinsi di Indonesia yang jumlah kasusnya terbanyak. Selain jumlah yang terinfeksi paling banyak DKI Jakarta juga memiliki tingkat pasien sembuh paling banyak, hal ini dapat dijadikan rujukan *treatment* yang dilakukan oleh DKI Jakarta.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara (AU) sebagai bagian dari sistem pertahanan negara. TNI mampu memelihara dan meningkatkan kesiapsiagaan Operasional Satuan TNI dalam menghadapi kemungkinan ancaman yang timbul, dalam rangka menegakkan kedaulatan Negara secara terkoordinasi dan terpadu, sekecil apapun ancaman yang mungkin terjadi baik dari dalam maupun dari luar negeri, perlu diantisipasi dan disikapi dengan menyiapkan kemungkinan penangkalan dan penindakannya. Sesuai Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 7 ayat (2) mengatur bahwa TNI

mempunyai tugas pokok Operasi Militer Selain Perang (OMSP), yaitu untuk membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan.

Dasar hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana juga menyebutkan pelibatan TNI. Sejalan dengan beberapa regulasi tersebut, TNI mendukung secara penuh program pemerintah dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Sebagai bagian dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Panglima TNI telah memerintahkan TNI Angkatan Darat, Laut dan Udara untuk mengambil peran sesuai tugas dan fungsinya masing-masing dalam membantu gugus tugas percepatan penanganan Covid-19. Dalam hal ini TNI Angkatan Udara yang merupakan bagian dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 mendukung program pemerintah dalam percepatan penyelesaian Covid-19. Hal ini berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang pembentukan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19.

Dalam Keppres tersebut secara jelas disebutkan bahwa sebagai wakil pelaksana adalah Asisten Operasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bersama-sama dengan Asisten Operasi Kepolisian Republik Indonesia. Dalam lingkungan TNI di mana TNI AU merupakan bagian dari anggota pelaksana gugus tugas percepatan penanganan Covid-19. Dalam pasal 6 poin d disebutkan pelaksana gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 memiliki tugas di antaranya adalah bahwa mengerahkan sumberdaya untuk pelaksanaan kegiatan percepatan penanganan Covid-19. Salah satu bentuk pengerahan sumberdaya yang dilakukan TNI Angkatan udara dengan pelibatan alutsista dan pesawat angkut TNI AU. Sejauh ini TNI AU telah mengerahkan pesawat untuk mengirimkan bantuan yang harus didistribusikan ke seluruh daerah di tanah air. Sampai dengan 10 April 2020, TNI AU telah mengangkut lebih dari 132 ton alat kesehatan

(alkes) kemudian untuk evakuasi sebanyak 63 ton dengan penumpang sejumlah 320 orang. TNI AU berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mendukung tugas pemerintah terkait kebutuhan angkutan udara dalam percepatan penanganan Covid-19 (Dispen AU, 2020). TNI sebagai kekuatan yang membantu pemerintah menanggulangi akibat bencana yang terjadi, sesuai dengan tugas dan fungsinya maka mewajibkan TNI AU untuk berperan secara aktif dalam merespon segala bentuk bencana alam yang terjadi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bentuk memberikan dukungan dan bantuan kepada pemerintah daerah yang di wilayahnya terjadi bencana alam (Taloko et al., 2002).

Syamsul Maarif mengemukakan bahwa manajemen bencana adalah serangkaian aksi Pencegahan, Tanggap Darurat, dan Pemulihan untuk memaksimalkan perlindungan pada masyarakat dan harta benda dari suatu kejadian luar biasa dan tak terduga serta meminimalkan dampak negatif yang diakibatkan oleh kejadian tersebut (Syamsul Maarif, 2018). Sedangkan kesiapsiagaan suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna (Nick Carter, 2008). Di samping itu, LIPI UNESCO/ISDR (Hidayati, 2006) mengemukakan lima parameter untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yaitu; (1) Pengetahuan dan sikap, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Rencana Tanggap darurat, (4) Peringatan Dini bencana, dan (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya.

Diperlukannya kesiapsiagaan personel TNI dikarenakan pelibatan personel TNI berada di hampir segala lini misi penanganan Covid-19 di Indonesia. Sampai saat ini, ratusan personel telah dikerahkan baik untuk menangani pasien Covid-19 secara langsung atau menjadi tenaga pendukung dalam bidang transportasi dan logistik untuk mengangkut serta mendistribusikan alat-alat kesehatan dari dalam serta luar negeri ke berbagai rumah sakit di seluruh Indonesia. Jika dilihat dari sisi kesiapan

alutsista, TNI AU telah mengerahkan pesawat C310 Hercules A-1333 untuk membawa peralatan kesehatan seberat 12 ton. Di antaranya terdiri dari alat pelindung diri (APD) dan masker dari Pudong, Shanghai ke Bandara Halim Perdanakusuma di Jakarta. Selain itu, satuan TNI di berbagai wilayah dan matra yang berbeda juga gencar melakukan kampanye publik mengenai bahaya Covid-19 serta meminta masyarakat untuk mengikuti himbauan pemerintah terkait *social distancing* (LIPI, 2020). Hal ini menyebabkan beratnya beban tugas yang dipikul oleh personel TNI dan terbatasnya jumlah personel dan pengetahuan dasar tentang Covid-19. Di samping itu keterbatasan alusista yang dimiliki oleh TNI secara umum dan TNI AU secara khusus juga menjadi kendala dalam mengemban tugas untuk membantu gugus tugas dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.

Selain keterbatasan personel dan alusista, TNI juga dihadapkan dengan permasalahan kekurangan anggaran dalam penanganan Covid-19. Berdasarkan Tempo.com Panglima TNI menyatakan bahwa TNI kekurangan anggaran sebesar Rp. 3,2 triliun untuk penanganan Covid-19 (Budiarti Utami Putri, 2020). Kebutuhan ini di luar realokasi dan *refocusing* anggaran dari APBN 2020 yang dilakukan TNI. Kekurangan anggaran itu diperlukan untuk pengerahan 95 ribu personel TNI untuk percepatan penanganan Covid-19 selama 150 hari sebesar Rp. ,46 triliun. Serta kebutuhan alat kesehatan untuk rumah sakit TNI sebesar Rp.1,81 triliun. Adapun *refocusing* di lingkup TNI AU digunakan untuk insentif tenaga kesehatan di tiga rumah sakit masing-masing Rp.1,5 miliar, yakni di RSPAU dr. Hardjolukito, RSAU dr. Moh. Salamun, dan RSAU dr. Esnawan Antariksa. Kemudian pengadaan APD sebesar Rp.30,1 miliar, rapid tes sebesar Rp.6,6 miliar, PCR sebesar Rp.26,2 miliar, dan APD laboratorium sebesar Rp.2 miliar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dipilihnya Lanud Halim Perdanakusuma sebagai salah satu pangkalan

udara yang bertugas untuk membantu pemerintah dalam mendukung gugus tugas percepatan penanganan Covid-19. Lanud Halim Perdanakusuma merupakan pangkalan udara yang berada di DKI Jakarta yang menjadi Epicentrum penyebaran Covid-19 per tanggal 14 Desember 2020 dengan jumlah positif Covid 151.201 orang (Satgas Covid-19 Indonesia, n.d.). Dikarenakan berada di wilayah kasus tertinggi positif Covid di Indonesia, menyebabkan tingginya potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Hal itu dikarenakan Lanud Halim Perdanakusuma juga memiliki beberapa kompleks perumahan, rumah ibadah, sarana olah raga dan juga terdapat sekitar 30 sekolah Negeri dan Swasta mulai dari TK sampai SMA. Beberapa langkah yang telah dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 adalah dengan mengerahkan personel di Lanud Halim Perdanakusuma untuk penyemprotan disinfektan di perumahan warga yang berada di lingkungan Lanud Halim (Kompas TV, 2020).

Namun berdasarkan studi awal yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam mendukung satuan tugas percepatan penanganan Covid-19, masih mengalami kendala dengan terbatasnya personel dan sarana prasarana pendukung dalam penyemprotan disinfektan di seluruh wilayah Lanud Halim Perdanakusuma. Selain itu, Lanud Halim Perdanakusuma juga menjadi salah satu akses masuk dan keluar masyarakat dari dan ke Jakarta karena juga menjadi *Airport* yang melayani penerbangan sipil yang dikelola oleh PT Angkasa Pura II. Hal itu mewajibkan Bandara Halim Perdanakusuma harus menerapkan Protokol kesehatan yang ketat.

Berdasarkan permasalahan di atas, hal ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Guna Mendukung Keamanan Nasional”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19 berdasarkan parameter dalam teori kesiapsiagaan bencana, peneliti merangkum pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengetahuan dan sikap personel dan masyarakat dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma?
- b. Apa saja kebijakan dan panduan yang dikeluarkan oleh Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19?
- c. Bagaimana sistem peringatan dini Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19?
- d. Bagaimana rencana tanggap darurat bencana pandemi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma?
- e. Bagaimana mobilisasi sumberdaya (SDM, pendanaan, sarana prasarana) Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengetahuan dan sikap personel dan masyarakat dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma.
- b. Menganalisis kebijakan dan panduan yang dikeluarkan oleh Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19.
- c. Menganalisis sistem peringatan dini Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan

Covid-19.

- d. Menganalisis rencana tanggap darurat bencana pandemi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma.
- e. Menganalisis mobilisasi sumberdaya (SDM, pendanaan, sarana prasarana) Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pertahanan, khususnya aspek manajemen bencana terhadap kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya penanggulangan bencana nonalam wabah penyakit Covid-19.

- b. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai salah satu bahan masukan atau pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam upaya kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Keamanan Nasional**

Konsep pertahanan Indonesia menegaskan perlindungan terhadap kedaulatan wilayah dan keselamatan bangsa. Meningkatnya risiko dan intensitas bencana alam di masa depan, menjadi ancaman nyata bagi keselamatan rakyat Indonesia. Jika dikaitkan dengan kesiapsiagaan maka dapat dikatakan bahwa dengan kesiapsiagaan terhadap bencana yang rendah maka pelibatan TNI dalam kegiatan tanggap bencana akan semakin tinggi. Potensi tinggi bencana alam di masa depan harus menjadi momentum untuk menelaah ulang kekuatan dan kebutuhan alutsista, kesiapan personel, dan peluang meningkatkan kapasitas industri pertahanan nasional. Peningkatan kapasitas industri didasarkan pada kebutuhan militer dan ancaman nyata (Kementerian Pertahanan, 2019).

Kebijakan pertahanan negara diwujudkan melalui berbagai upaya dalam pengelolaan sumberdaya dan sarana prasarana guna mengatasi berbagai bentuk ancaman baik itu ancaman militer maupun nirmiliter. Untuk mengatasinya maka negara ini memiliki visi dan misi dalam pembangunan untuk Indonesia yang lebih baik dengan dilengkapi beberapa tujuan yang salah satunya mewujudkan keamanan nasional yang diperuntukkan untuk menjaga kedaulatan negara dan mewujudkan kesejahteraan.

Pengelolaan sistem pertahanan negara merupakan salah satu fungsi pemerintahan yang ditujukan untuk melindungi kepentingan nasional dan mendukung kebijakan nasional di bidang pertahanan. Kementerian Pertahanan sebagai pengemban fungsi pemerintahan di bidang pertahanan berupaya mencapai sasaran kebijakan pertahanan negara yang ditetapkan, sesuai dengan paradigma pembangunan nasional yang tidak lagi Jawa sentris, tetapi mengarah kepada Indonesia sentris.

Keamanan nasional adalah kebutuhan dasar negara dalam mempertahankan eksistensinya yang dilakukan dengan pergerakan kekuatan ekonomi, militer maupun politik. Konsep ini kian meluas bersamaan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya keselamatan umat manusia. Isu keamanan nasional yang semula berorientasi pada keamanan negara (*state security*) kini bergeser pada keselamatan warga negaranya yang kemudian melahirkan konsep *human security*. Keamanan dipandang sebagai satu kesatuan yang mencakup pertahanan negara, keamanan dalam negeri, keamanan publik dan keamanan manusia. Ancaman terhadap kondisi keamanan ini tidak semata-mata berwujud aksi militer dari negara lain yang kini semakin tidak relevan. Jenis ancaman semakin meluas dalam wujud non-tradisional, meliputi tindakan separatis, konflik, kerusuhan, terorisme serta bencana.

Perkembangan lingkungan strategis, baik pada tataran global, regional maupun nasional sangat dinamis, kompleks dan multidimensional. Perubahan ini memunculkan berbagai bentuk ancaman, yang sewaktu-waktu akan timbul berupa ancaman aktual dan potensial sebagai berikut. Menurut Keputusan Menteri Pertahanan Nomor 104 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2020 terdapat dua ancaman diantaranya Ancaman Aktual dan ancaman potensial. Ancaman aktual merupakan ancaman militer, ancaman nonmiliter dan ancaman hibrida sebagaimana berkembang saat ini, dan cenderung terus berlanjut dalam beberapa tahun ke depan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan implikasi kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman tersebut antara lain: pelanggaran wilayah perbatasan/intervensi asing, separatisme dan pemberontakan bersenjata, perompakan, pembajakan dan penyanderaan WNI, terorisme dan radikalisme, ancaman siber, ancaman intelijen atau spionase, ancaman perang psikologikal, serangan senjata biologis, bencana alam dan lingkungan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, serta dampak lahirnya revolusi industri 4.0

dan revolusi masyarakat 5.0. Sedangkan ancaman Potensial Ancaman potensial merupakan ancaman yang belum terjadi namun sewaktu-waktu dapat terjadi dalam situasi tertentu menjadi ancaman aktual. Ancaman tersebut berupa perang konvensional atau konflik terbuka (invasi asing), ancaman senjata nuklir, krisis ekonomi, ancaman pandemi dan imigran asing.

Bencana merupakan sebuah peristiwa tidak terduga yang dapat mengancam keselamatan warga negara. Bencana memicu hilangnya nyawa manusia, menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi serta dapat mengganggu psikologis korban terdampak. Dalam konteks negara, bencana dapat menjadi pintu gerbang intervensi negara lain berbalut aksi kemanusiaan. Oleh karena dampaknya itu, penanganan bencana harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk menjamin keselamatan warga negaranya sehingga keamanan nasional terwujud. Kejadian bencana yang kerap terjadi di Indonesia baik langsung maupun tidak langsung menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Indonesia dan warga Indonesia karena dapat mengganggu keamanan nasional, pertahanan negara dan berimplikasi terhadap ancaman keselamatan penduduk.

Oleh karena itu manajemen bencana sangat bermanfaat dan berguna dalam konteks keamanan nasional dan sistem pertahanan negara, karena hal tersebut dapat menghasilkan suatu kontribusi yang positif dalam suatu perencanaan, penyusunan, pengorganisasian, kerjasama dan tindakan dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang baik akan berdampak langsung terhadap masyarakat, dengan cepat, terarah dan tepat guna disaat terjadinya bencana pada suatu daerah sehingga tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keamanan nasional berkepanjangan. Dengan demikian tidak akan mengganggu sistem pertahanan negara bahkan sebaliknya akan memperkuat sistem pertahanan negara.

Dengan demikian manajemen bencana kesiapsiagaan bencana sangat erat kaitannya dengan sistem pertahanan negara dalam konteks keamanan nasional. Kondisi aman, nyaman dan tenteram dalam suatu kehidupan bermasyarakat merupakan kondisi ideal bagi suatu negara yang merdeka. Sehingga penerapan manajemen bencana dan sistem pertahanan negara dalam konteks keamanan nasional juga akan meningkatkan kapasitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang tangguh dalam menghadapi segala macam ancaman bencana alam dan nonalam dimasa yang akan datang.

Sistem pertahanan keamanan yang total atau menyeluruh sifatnya tentu saja bertujuan untuk menghadapi ancaman yang juga sifatnya menyeluruh. Dalam hal ini adalah ancaman apa saja yang diperkirakan akan membahayakan keberlangsungan eksistensi sebuah negara dan bangsa. Kini semua negara tengah berhadapan dengan salah satu dari ancaman yang merupakan bagian dari perkiraan ancaman menyeluruh yang akan datang yakni ancaman yang berwujud Virus Corona Covid-19 (Ana Shofiana Syatiri, 2020). Pada titik ini, maka dengan sangat jelas terlihat kemudian tentang bagaimana negara-negara yang tengah berhadapan dengan ancaman Covid-19 menyusun strategi yang bersandar kepada kemampuan teknologi dan total *defence* yang dikenal dengan sistem pertahanan semesta.

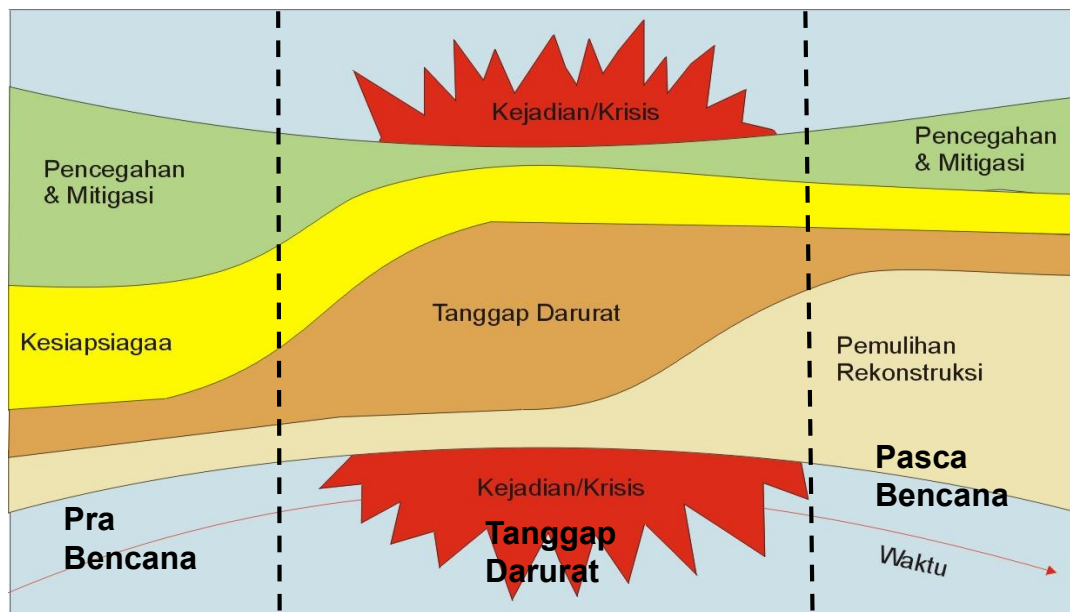
Dalam menghadapi ancaman Covid-19, yang dapat dilakukan adalah bergotong royong bersama-sama dalam membentuk situasi dan kondisi yang mengarah kepada pola standar pertahanan keamanan negara yang mengacu kepada teknologi dan total *defence*, Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta. Sehingga ancaman yang datang dapat di cari penyelesaiannya. Ancaman Covid-19 merupakan ancaman yang serius jika tidak disikapi dengan bijak maka akan dapat mengancam keamanan dan pertahanan negara. Kesiapsiagaan di segala lini sangat diperlukan, baik dari sisi Pemerintah, TNI dan POLRI maupun masyarakat.

### 2.1.2 Manajemen Bencana

Dalam sebuah konsep Manajemen bencana, menurut schwab,dkk 2007 dalam (Nicolaus Pramudigdo, 2014) kesiapsiagaan merupakan langkah kedua dari sistem manajemen bencana. Berdasarkan *Contract-Expand Model* maka dapat dijelaskan bahwa seluruh langkah dari sistem manajemen bencana dapat dilakukan secara *Continue* atau berkesinambungan dan saling berdampingan dalam setiap tahapan waktu bencana. Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Prof Syamsul Maarif dalam kutipan wawancara berikut:

“harus sama sama kita pahami bahwa manajemen bencana merupakan suatu siklus yang tidak terputus dalam setiap tahapan yang ada. Seperti dianalogikan bahwa pada tahapan bencana sedang terjadi kesiapsiagaan, pencegahan maupun mitigasi tetap dilaksanakan agar tidak lengah akan bahaya yang akan datang dalam bencana tersebut dan mengurangi dampak yang ditimbulkan”.

*Contract-Expand Model* memberikan pandangan alternatif tentang pengurangan risiko bencana. Dalam model ini, pengurangan risiko bencana dipandang sebagai proses yang berkelanjutan. *Contract-Expand Model* menyajikan tahapan-tahapan pengurangan risiko bencana sebagai rangkaian kegiatan yang paralel. Berbagai rangkaian kegiatan dalam model kontrak-perluasan terus berdampingan, meluas atau menyusut sesuai kebutuhan (Dube, 2015), dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.1** *Contract-Expand Model*

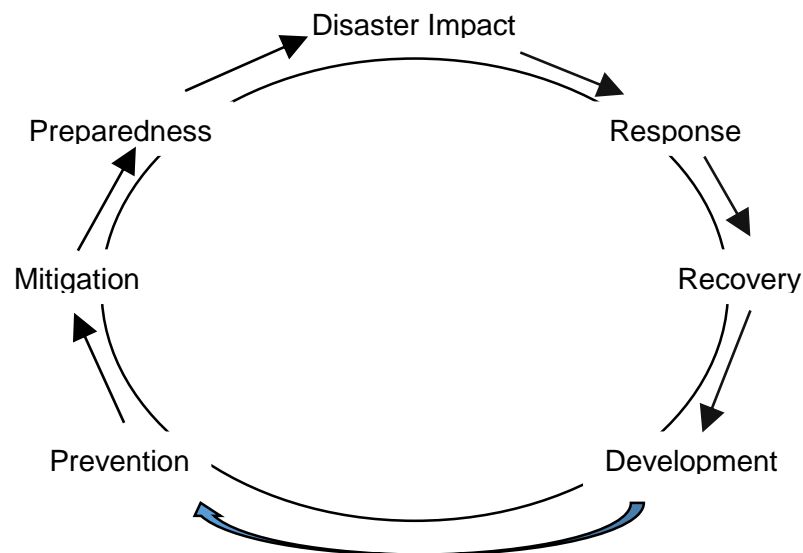
Sumber: (Dube, 2015)

Sementara itu, manajemen bencana menurut Nurjanah (Nurjanah, dkk., 2012) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen seperti fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada setiap kuadran atau siklus atau bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya secara umum antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari ancaman bencana.

Selanjutnya manajemen bencana dapat juga didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespons bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana. Manajemen bencana meliputi rencana, struktur serta pengaturan yang dibuat dengan melibatkan usaha dari pemerintah, sukarelawan dan pihak-pihak swasta dengan cara yang terkoordinasi dan komprehensif untuk merespons seluruh kebutuhan darurat (Kusumasari

Bevaola, 2014).

Format standar atau dasar manajemen bencana sebagaimana dikemukakan oleh Nick Carter dalam buku *The Disaster Management Cycle*, digambarkan di bawah ini (Carter, 2008):



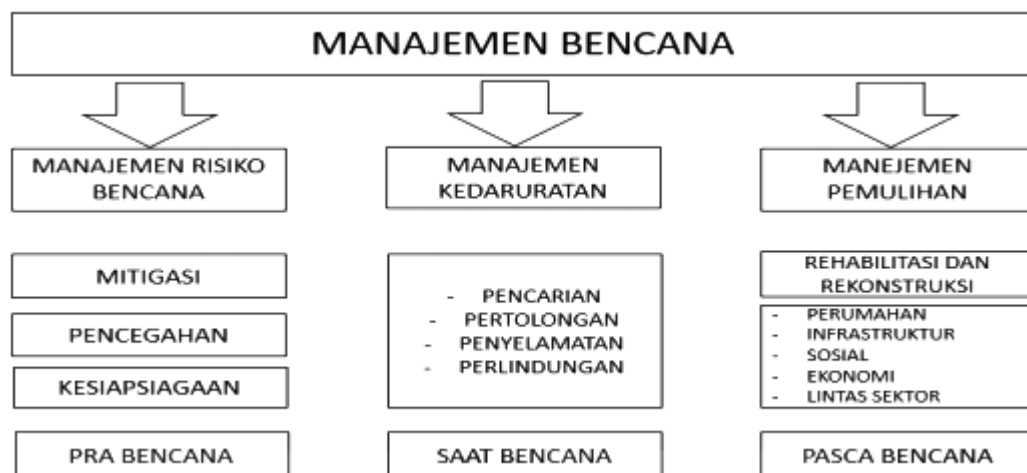
**Gambar 2.2 Format Standar atau Dasar Manajemen Bencana**

Sumber: Nick Carter dalam buku *The Disaster Management Cycle*, 2008

Dari konsep yang telah dikemukakan oleh Nick Carter dapat digolongkan ke dalam beberapa tahapan (Carter, 2008). Tiga tahapan awal milik carter dapat digolongkan kedalam kategori Pra-bencana karena sifatnya yang dilakukan sebelum terjadi bencana. Tiga tahapan awal tersebut adalah pencegahan (*Prevention*), peringatan (*Mitigation*) dan kesiapsiagaan (*Preparedness*). Selanjutnya dampak bencana (*Disaster Impact*) dan tanggapan (*Response*) yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tanggap darurat karena sifatnya yang dilakukan pada saat terjadi bencana. Kemudian tahapan terakhir adalah pemulihan (*Recovery*) dan pembangunan (*Development*) yang dapat dikategorikan pada Pasca-Bencana.

Di samping itu siklus manajemen bencana merupakan kegiatan manajemen bencana yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin. Siklus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur (KBBI, 2020).

Dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 terdapat siklus manajemen bencana seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.3 Siklus Manajemen Bencana**

Sumber: Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007

Maka dari itu kegiatan manajemen bencana dilaksanakan oleh sektor-sektor, sedangkan kegiatan dari lembaga kebencanaan sebagian besar adalah mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh sektor. Berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harus saling bekerjasama dan menyamakan persepsi tentang bencana dan manajemen bencana melalui sebuah sistem atau aturan main yang disepakati melalui manajemen bencana yang dilaksanakan pada tiap kuadran atau siklus atau bidang kerja oleh para pemangku kepentingan secara komprehensif dan terus-menerus.

Pelaksanaan kegiatan secara periodik atau sebagai reaksi atau respon terhadap kejadian bencana akan menjadi sia-sia karena bencana

akan terus terjadi secara berulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, manajemen bencana sebagai seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan oleh semua elemen, pemerintah, masyarakat sipil, dan kalangan bisnis korporasi untuk mencegah kehilangan jiwa, mengurangi penderitaan manusia, memberi informasi kepada masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko, dan mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis.

Proses manajemen bencana menurut Nurjanah (Nurjanah, dkk., 2012) secara umum dapat dibagi dalam tiga kegiatan utama, yaitu: a) Kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini; b) Kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti *search and rescue* (SAR), bantuan darurat dan pengungsian; c) Kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Kegiatan pada tahap pra bencana ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana. Pemerintah bersama masyarakat maupun swasta sangat sedikit memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan di dalam menghadapi bencana atau bagaimana memperkecil dampak bencana, sedangkan kegiatan saat terjadi bencana yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana. Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian, akan mendapatkan perhatian penuh baik dari pemerintah bersama swasta maupun masyarakatnya. Pada saat terjadinya bencana biasanya banyak pihak yang menaruh perhatian dan mengulurkan tangan memberikan bantuan tenaga, moril maupun materiil. Banyaknya bantuan yang datang sebenarnya merupakan sebuah keuntungan yang harus

dikelola dengan baik, agar setiap bantuan yang masuk dapat tepat guna, tepat sasaran, tepat manfaat, dan efisien.

Kegiatan pada tahap pasca bencana, terjadi proses perbaikan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali sarana dan prasarana pada keadaan semula. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dilaksanakan harus memenuhi kaidah-kaidah kebencanaan serta tidak hanya melakukan rehabilitasi fisik saja, tetapi perlu juga diperhatikan rehabilitasi psikis yang terjadi seperti ketakutan, trauma atau depresi. Dari uraian di atas, terlihat bahwa titik lemah dalam Siklus Manajemen Bencana adalah pada tahapan sebelum atau pra bencana, sehingga hal inilah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menghindari atau meminimalisir dampak bencana terjadi.

Selain itu terdapat juga prinsip-prinsip manajemen bencana dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyebutkan bahwa penanggulangan bencana harus didasarkan pada azas atau prinsip-prinsip utama yaitu kemanusiaan, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, keseimbangan, keselarasan dan keserasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penanggulangan bencana juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip praktis sebagai berikut (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007):

- a. Cepat dan Tepat adalah bahwa penanggulangan bencana dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.
- b. Prioritas dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana yang harus mengutamakan kelompok rentan.
- c. Koordinasi dan Keterpaduan dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana yang didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Sedangkan keterpaduan

dimaksudkan sebagai upaya penanggulangan bencana dilaksanakan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerjasama yang baik dan saling mendukung.

- d. Berdayaguna dan Berhasilguna. Dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.
- e. Transparansi dan Akuntabilitas. Transparansi dimaksudkan bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan akuntabilitas adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.
- f. Kemitraan Penanggulangan bencana harus melibatkan berbagai pihak secara seimbang.
- g. Pemberdayaan bahwa penanggulangan bencana dilakukan dengan melibatkan korban secara aktif. Korban bencana hendaknya tidak dipandang sebagai objek semata.
- h. Non Diskriminatif bahwa penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras, dan aliran politik apapun.
- i. Non Proletisi bahwa penanggulangan bencana dilarang menyebarkan agama atau keyakinan.

Pada hakekatnya penanggulangan bencana adalah: a) Merupakan salah satu wujud dari upaya untuk melindungi jiwa manusia, harta benda, hasil pembangunan, alam dan isinya diseluruh wilayah Indonesia; b) Merupakan kewajiban bersama antara pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat yang didasarkan pada partisipasi dan peran aktif pemerintah dan masyarakat; c) Penanggulangan bencana dititik beratkan pada sebelum terjadi bencana atau pra bencana yang meliputi deteksi dini, pencegahan, peringatan dini dan kesiapsiagaan untuk memperkecil, mengurangi dan memperlunak dampak yang ditimbulkan oleh bencana; d) Merupakan bagian dari kegiatan pembangunan yang bertujuan mengurangi

penderitaan masyarakat dan meningkatkan kehidupan serta penghidupan masyarakat yang sejahtera lahir batin.

### **2.1.3 Bencana Nonalam**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Bencana terjadi karena faktor alam dan faktor manusia. Secara umum bencana menimbulkan risiko. Tinggi rendahnya risiko bencana sangat tergantung pada ancaman, kerentanan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut. Pengurangan risiko bencana merupakan salah satu hal yang perlu menjadi perhatian pemerintah karena menjadi titik poin agar bencana dapat diminimalisir korbannya baik dari segi materil maupun korban jiwa yang ditimbulkan oleh bencana.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan frekuensi bencana tertinggi di dunia. Diawali dengan penetapan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-Undang tersebut kemudian diturunkan menjadi berbagai peraturan di bawahnya serta diselaraskan dengan Undang-Undang baru lainnya, termasuk Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab atas ketersediaan sumber daya, fasilitas dan pelaksanaan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Penyakit menular yang menjadi prioritas pembangunan nasional jangka panjang 2005-2025 adalah malaria, demam berdarah dengue, diare, polio, filaria, kusta, tuberkulosis paru, HIV/AIDS, pneumonia, dan penyakit lain yang dapat dicegah dengan imunisasi (Bappenas, 2005). Walaupun penyakit menular yang menjadi prioritas target pencegahan dan pemberantasan dalam Tujuan Pembangunan Millenium (Millenium Development Goals) adalah HIV/AIDS, malaria dan tuberkulosis. Wabah Penyakit Menular yang selanjutnya adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka (Santoso & Epid, 2005).

Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (Covid-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa coronavirus yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti menginfeksi manusia. Manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah paparan.

Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Pada 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya

tersebut sebagai jenis baru coronavirus (*coronavirus disease*, Covid-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).

WHO melaporkan bahwa penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) telah dikonfirmasi di China maupun negara lain. Berdasarkan kejadian MERS dan SARS sebelumnya, penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet, kontak dan benda yang terkontaminasi, maka penularan Covid-19 diperkirakan sama. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat.

Covid-19 telah melahirkan krisis tata kelola dan kebijakan penanganan pandemi di berbagai negara. Hampir seluruh negara, terlepas dari status kemajuan ekonomi dan teknologi, serta kehandalan sektor pelayanan kesehatan, menghadapi ketidakpastian dan ketidakyakinan dalam menangani Covid-19. Sistem manajemen krisis standar seolah kehilangan relevansi, memaksa pemerintah di berbagai negara mengambil kebijakan yang cenderung bersifat *trial and error*. Covid-19 melahirkan tantangan tata kelola krisis pandemi yang bersifat *unprecedented* dalam konteks global. Indonesia menghadapi tantangan serupa, bahkan diperparah dengan adanya nuansa politisasi pandemi, sikap pengabaian atas *science* di awal krisis, keterbatasan kapasitas ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan yang minimal.

Dalam konteks Indonesia, penanganan pandemi Covid-19 pada tahap awal menunjukkan ketidakseriusan, sehingga tidak ada sistem antisipasi yang memadai ketika wabah belum menyebar. Ini ditunjukkan adanya pengabaian para pejabat pemerintah terhadap ancaman wabah

dan tidak adanya bimbingan nasional untuk mengelola situasi pandemi. Hal ini diperparah dengan pernyataan-pernyataan anti-science yang ditunjukkan pengambil kebijakan. Absennya sistem antisipasi dan respons awal memadai berakibat pada krisis tata kelola, yang ditunjukkan dengan antara lain; koordinasi vertikal dan horizontal yang lemah, fragmentasi kebijakan, kesimpangsiuran informasi, dan indikasi keraguan publik atas kapasitas negara mengelola krisis (UGM, 2020).

Di tengah ketiadaan tata kelola yang baku dan solid dalam merespons Covid-19, berdasarkan analisis awal dari pengalaman berbagai negara, termasuk kajian-kajian awal yang dilakukan oleh berbagai lembaga internasional (misalnya WHO, ILO, EU, dan ASEAN) dan sejumlah lembaga *think tank*, terdapat beberapa poin kunci yang bisa dielaborasi untuk mengembangkan kerangka tata kelola kebijakan pandemi Covid-19. Kebijakan yang bersifat tunggal menjadikan Covid-19 telah menyebar secara luas, tidak mengenal batas-batas wilayah dan bentuk pemerintahan atau sistem politik. Tidak ada negara manapun yang kebal atas serangan wabah ini. Di tengah situasi ketidakpastian semacam itu, yang hadir kemudian adalah kebijakan-kebijakan penanganan yang cenderung *fragmented*, baik terjadi di level global maupun di internal setiap negara. Masing-masing lingkup otoritas (negara bangsa maupun pemerintahan subnasional) cenderung mengambil kebijakan untuk memastikan keamanannya sendiri, dan seringkali tidak sinergis atau terkoneksi dengan yang lain.

Krisis koordinasi kebijakan berlangsung baik di level global maupun nasional. Dalam situasi krisis, kebijakan yang bersifat tunggal dan terkoordinir mutlak diperlukan. Fondasi pengembangan kebijakan semacam ini adalah nilai kemanusiaan dengan memobilisasi segenap sumber daya yang tersedia (UGM, 2020). Kebijakan yang bersifat komprehensif juga mencakup keseluruhan siklus situasi krisis, mulai tanggap darurat, penanganan dampak sosial ekonomi, dan model kesiapsiagaan ke depan (UGM, 2020).

Di sisi yang lain, suatu negara dikategorikan tidak tanggap atau memiliki daya tanggap yang rendah ketika menunjukkan kecenderungan meremehkan urgensi penanganan dan dampak pandemi di awal krisis. Situasi ini dapat diakibatkan dari absennya kepemimpinan yang bisa menghadirkan kebijakan berbasis pengetahuan tentang krisis yang memadai. Lemahnya kepemimpinan krisis juga bisa termanifestasi pada kekacauan sistem koordinasi dan lemahnya sinergi antarelemen penanganan krisis. Situasi ini akan menyebabkan ketidakmampuan sistem tata kelola dalam mengatasi berbagai persoalan dasar yang dibutuhkan untuk pengendalian krisis (UGM, 2020). Ketidakmampuan mengatasi persoalan koordinasi dan sinergi akan menyebabkan kegagalan menahan penyebaran pandemi yang akan berujung pada tragedi kemanusiaan mendalam. Bagi negara yang memiliki keterbatasan sumber daya, dilema yang dihadapi adalah antara kesehatan dengan menjamin kebutuhan ekonomi masyarakat ketika pandemi berlangsung. Di sejumlah tempat, kelemahan negara ini bisa diperparah dengan masyarakat yang tidak memiliki solidaritas sosial yang baik, cenderung mengambil tindakan sendiri, serta rendahnya derajat kepercayaan dan kepatuhan masyarakat terhadap otoritas.

#### **2.1.4 Kesiapsiagaan**

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Sutton, J., and Tierney, 2006). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Sedangkan Kent (Febriana et al., 2015) mendefinisikan kesiapsiagaan menjadi lebih luas yaitu meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan-tindakan pencegahan yang

efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadi bencana secara tepat waktu dan efektif.

Pengenalan dan pengurangan risiko bencana merupakan salah satu upaya pencegahan atau penanggulangan bencana yang harus dilakukan sejak dini, kesiapsiagaan terhadap bencana akan meluputkan dari kejadian bencana atau setidaknya sangat mengurangi kerugian kerusakan, korban jiwa dan luka-luka. Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana tersebut. Pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana, kesiapsiagaan bencana merupakan faktor yang mengurangi risiko bencana (Nugroho., 2007). Oleh karena itu, memberikan informasi tentang kebencanaan sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana serta menumbuhkan sikap kesiapsiagaannya menjadi hal yang harus dilakukan pada masyarakat yang hidup di daerah yang rawan bencana (Tuti Anggriani Utama, Rina Delfina, 2003).

Menurut Carter (Carter, 2008) kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personel. Kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi).

Dalam mengembangkan kesiapsiagaan dari suatu masyarakat, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya (Hidayati, 2006): (1) Perencanaan dan organisasi diharapkan adanya arahan dan

kebijakan, perencanaan penanganan situasi darurat yang tepat dan selalu diperbaharui (tidak tertinggal) serta struktur organisasi penanggulangan bencana yang memadai. (2) Sumberdaya dengan melakukan inventarisasi dari semua organisasi sumberdaya secara lengkap dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. (3) Koordinasi, diharapkan terjadinya penguatan koordinasi antar lembaga atau organisasi serta menghilangkan friksi dan meningkatkan kerjasama antar lembaga atau organisasi terkait. (4) Kesiapan unit organisasi penanggulangan bencana harus bertanggungjawab penuh untuk memantau dan menjaga standar kesiapan semua elemen. (5) Pelatihan dan Kesadaran Masyarakat, perlu adanya pelatihan yang memadai dan adanya kesadaran masyarakat serta ketersediaan informasi yang memadai dan akurat.

Selain itu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diperlukan langkah yang tepat dalam pra-bencana dan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Sifat kedinamisan dalam kesiapsiagaan harus diperhatikan karena tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut.

Upaya kesiapsiagaan yang dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi, antara lain; (a) pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukung, (b) pelatihan siaga/simulasi/gladi/teknis bagi setiap sektor penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum), (c) inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan, (d) penyiapan dukungan dan mobilisasi sumber daya/logistik, (e) penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu untuk mendukung tugas kebencanaan, (f) penyiapan dan pemasangan

instrumen sistem early warning, (g) penyusunan contingency plan (Febriana et al., 2015).

Menurut LIPI UNESCO/ISDR (Hidayati, 2006) terdapat lima parameter untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yaitu; (1) Pengetahuan dan sikap, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Sistem peringatan dini bencana, (4) Rencana untuk keadaan darurat dan (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya.

Parameter pertama adalah pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengalaman bencana tsunami di Aceh dan Nias, Yogyakarta serta berbagai bencana yang terjadi di berbagai daerah lainnya memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam. Ketika air laut surut ke tengah laut, banyak penduduk pesisir di Aceh yang berlari ke pantai untuk mengambil ikan-ikan yang terdampar di pantai. Mereka tidak mengetahui kalau surutnya air laut tersebut merupakan suatu pertanda akan terjadinya tsunami. Akibatnya ketika gelombang tsunami yang maha dahsyat menghantam pantai, sebagian besar tidak sempat menyelamatkan diri dan menjadi korban tsunami. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

Parameter kedua adalah kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam. Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi: pendidikan publik, *emergency planning*, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya, termasuk pendanaan, organisasi pengelola, SDM dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi darurat bencana. Kebijakan-kebijakan dituangkan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila

dicantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan *job description* yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal, maka dibutuhkan panduan-panduan operasionalnya.

Parameter ketiga berkaitan dengan sistem peringatan bencana, terutama tsunami. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

Parameter keempat adalah rencana untuk keadaan darurat bencana alam. Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang. Dari pengalaman bencana di Aceh dan berbagai pengalaman bencana lainnya di Indonesia, menggambarkan bahwa bantuan dari luar tidak dapat segera datang, karena rusaknya sarana infrastruktur, seperti jalan, jembatan dan pelabuhan.

Parameter kelima yaitu mobilisasi sumber daya. Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial.

Sementara itu dalam kesiapsiagaan bencana (Nurromansyah & Setyono, 2014) berpendapat ada sembilan kegiatan yang bisa dilakukan,

yaitu: (1) Penilaian terhadap bahaya, risiko, dan kerentanan; (2) Penyusunan strategi dan mekanisme tanggap darurat; (3) Penyusunan rencana kesiapsiagaan; (4) Koordinasi di antara para pihak dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses; (5) Pengelolaan informasi sehingga para pihak dan pemangku kepentingan mampu mengetahui perkembangan yang terjadi; (6) Sistem peringatan dini; (7) Mobilisasi sumberdaya, baik manusia, material, keuangan maupun pengetahuan; (8) Pendidikan kepada masyarakat, termasuk di dalamnya pelatihan dan uji coba atau simulasi dan (9) Membangun kesiapsiagaan berbasis masyarakat.

Jika dilihat dari beberapa penjabaran di atas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kesiapsiagaan berdasarkan LIPI dengan beberapa parameter di antaranya: (1) Pengetahuan dan sikap; (2) Kebijakan dan panduan; (3) sistem peringatan dini; (4) Rencana untuk keadaan darurat dan (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya (SDM, pendanaan, sarana dan prasarana).

## **2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai Kesiapsiagaan Bencana yang menjadi referensi dari penelitian ini diantaranya:

- a. Peran pangkalan TNI AU Sam Ratulangi dalam rangka penanggulangan bencana alam di wilayah Sulawesi Utara (Taloko et al., 2002). Hasil temuan penelitian yang diperoleh berbagai keterbatasan baik dari aspek sumber daya manusia, aspek sarana dan prasarana, aspek peranti lunak serta dukungan anggaran. Hasil analisis tentang peranan Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi dalam mendukung penanggulangan bencana alam di wilayah Sulawesi Utara yaitu meningkatkan profesionalisme prajurit Lanud Sam Ratulangi dalam mendukung penanggulangan bencana alam, meningkatkan kapasitas organisasi dan manajemen operasional dalam mendukung

penanggulangan bencana alam, meningkatkan kerjasama pendidikan dan pelatihan tentang penanggulangan bencana alam, melengkapi fasilitas dan sarpras termasuk dukungan anggaran melalui permohonan ke komando atas maupun pemerintah daerah.

- b. Kesiapsiagaan Pangkalan Udara Adisutjipto dalam Operasi Tanggap Darurat di Yogyakarta (Benny Sulaiman, 2016). Terdapat empat komponen kesiapsiagaan yang dipakai sebagai indikator kesiapsiagaan Lanud Adisutjipto, yaitu perencanaan, koordinasi, sistem dan manajemen informasi serta mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lanud Adisutjipto memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam rangka operasi tanggap darurat, karena telah aktif melaksanakan komponen kesiapsiagaan dengan baik. Dalam perencanaan secara internal maupun eksternal, dengan adanya Protap maupun rencana kontijensi. Koordinasi dan sistem manajemen informasi juga dilaksanakan dengan baik menggunakan sarana yang ada dan mengacu pada Protap yang berlaku. Yang terakhir, mobilisasi sumber daya baik peralatan maupun personel tetap dilaksanakan dalam hal penanggulangan bencana.
- c. Kesiapan Bandara Soekarno Hatta Untuk Menghadapi Penyebaran Virus Mers Cov Dalam Rangka Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional (Mochammad Reza, 2016). SOP identifikasi di bandara Soekarno Hatta sudah cukup siap. Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Bandara Soekarno Hatta khususnya sudah cukup baik namun *thermal scanner* yang merupakan alat identifikasi hanya bisa mengukur suhu tubuh sehingga penumpang dalam masa inkubasi virus bisa saja masuk begitu juga bersama dengan penumpang yang melakukan transit. Untuk PT Angkasa Pura II (Persero) dibutuhkan spesifikasi SOP identifikasi. SOP Pencegahan

Bandara Soekarno Hatta sudah cukup siap khususnya yang dilakukan KKP dan PT Angkasa Pura II. Namun demikian, tantangan untuk KKP adalah ruang wawancara KKP masih belum memenuhi standar dengan ventilasi yang tidak terpisah. Adapun prakiraan kasus MERS CoV jika terjadi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa adalah jumlah kasus dan kematian menunjukkan pola pertumbuhan jika identifikasi dan pencegahan dilakukan tidak optimal berdasarkan hasil penelitian.

- d. Kesiapsiagaan Indonesia menghadapi potensi penyebaran *CoronaVirus Disease* (Suni, 2020). Kesiapsiagaan tidak hanya menyangkut SDM melainkan juga sarana dan prasarana. Kesiapsiagaan yang dilakukan berprinsip pada penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, deteksi, dan respons. Diperlukan kerjasama lintas sektor, baik dengan kementerian atau lembaga terkait maupun pemerintah daerah. DPR RI, khususnya Komisi IX, berperan penting melakukan pengawasan kesiapsiagaan pemerintah dalam menghadapi Covid-19 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti, Tahun	Ringkasan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Kesiapan Bandara Soekarno Hatta Untuk Menghadapi Penyebaran Virus Mers Cov Dalam Rangka Manajemen Bencana Untuk Keamanan Nasional	Mochammad Reza, 2016	1. SOP Identifikasi di bandara Soekarno Hatta sudah cukup siap. Kantor kesehatan pelabuhan (KKP) Bandara Soekarno Hatta khususnya sudah cukup baik namun thermal scanner yang merupakan alat identifikasi hanya bisa mengukur suhu tubuh sehingga penumpang dalam masa inkubasi virus bisa saja masuk begitu juga bersama dengan penumpang yang	Persamaan: Bencana Nonalam (wabah penyakit), Bandara Udara Sipil Perbedaan: Lapangan Udara Militer

			<p>melakukan transit. Untuk PT Angkasa Pura II (Persero) dibutuhkan spesifikasi SOP identifikasi.</p> <p>2. SOP Pencegahan Bandara Soekarno Hatta sudah cukup siap khususnya yang dilakukan KKP dan PT Angkasa Pura II. Namun demikian, tantangan untuk KKP adalah ruang wawancara KKP masih belum memenuhi standar dengan ventilasi yang tidak terpisah.</p> <p>3. Adapun prakiraan kasus MERS CoV jika terjadi di</p>	
--	--	--	---	--

			Indonesia, khususnya di Pulau Jawa adalah jumlah kasus dan kematian menunjukkan pola pertumbuhan jika identifikasi dan pencegahan dilakukan tidak optimal berdasarkan hasil penelitian.	
2	Kesiapsiagaan Pangkalan Udara Adisutjipto Dalam Operasi Tanggap Darurat Di Yogyakarta	Benny Sulaiman, 2016	Terdapat empat komponen kesiapsiagaan yang dipakai sebagai indikator kesiapsiagaan Lanud Adisutjipto, yaitu perencanaan, koordinasi, sistem dan manajemen informasi serta mobilisasi sumber daya. Ba menunjukkan bahwa Lanud Adisutjipto memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam	Persamaan: TNI AU (Pangkalan Udara), metodologi kualitatif Perbedaan: Bencana Nonalam (wabah penyakit), ada penerbangan sipil

			<p>rangka operasi tanggap darurat, karena telah aktif melaksanakan komponen kesiapsiagaan dengan baik. Dalam perencanaan secara internal maupun eksternal, dengan adanya Protap maupun rencana kontijensi. Koordinasi dan sistem manajemen informasi juga dilaksanakan dengan baik menggunakan sarana yang ada dan mengacu pada Protap yang berlaku. Yang terakhir, mobilisasi sumber daya baik peralatan maupun personel tetap dilaksanakan dalam hal penanggulangan bencana.</p>	
3	Kesiapsiagaan Indonesia menghadapi	Suni, 2020	Kesiapsiagaan tidak hanya menyangkut SDM melainkan juga sarana dan prasarana.	<p>Persamaan: Bencana Nonalam (wabah penyakit). Metodologi kualitatif</p> <p>Perbedaan: fokus pada TNI AU sebagai</p>

	potensi penyebaran Corona Virus Disease		Kesiapsiagaan yang dilakukan berprinsip pada penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, deteksi, dan respons. Diperlukan kerja sama lintas sektor, baik dengan kementerian/lembaga terkait maupun pemerintah daerah. DPR RI, khususnya Komisi IX, berperan penting melakukan pengawasan kesiapsiagaan pemerintah dalam menghadapi Covid-19 sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dan UU No. 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular	pendukung Gugus tugas penanggulangan Covid-19
4.	Peran pangkalan TNI AU Sam	Taloko et al., 2002	Hasil temuan penelitian yang diperoleh berbagai keterbatasan	Persamaan: Pangkalan Udara TNI AU, Penanggulangan Bencana. Metodologi

	<p>ratulangi dalam rangka penanggulangan bencana alam di wilayah Sulawesi Utara</p>		<p>baik dari aspek sumber daya manusia, aspek sarana dan prasarana, aspek peranti lunak serta dukungan anggaran. Hasil analisis tentang peranan Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi dalam mendukung penanggulangan bencana alam di wilayah Sulawesi Utara yaitu meningkatkan profesionalisme prajurit Lanud Sam Ratulangi dalam mendukung penanggulangan bencana alam, meningkatkan kapasitas organisasi dan manajemen operasional dalam mendukung penanggulangan bencana alam, meningkatkan kerjasama pendidikan dan pelatihan tentang</p>	<p>kualitatif Perbedaan: Bencana Nonalam (wabah penyakit), terdapat juga penerbangan sipil.</p>
--	---	--	--	---

			penanggulangan bencana alam, melengkapi fasilitas dan sarpras termasuk dukungan anggaran melalui permohonan ke komando atas maupun pemerintah daerah.	
--	--	--	---	--

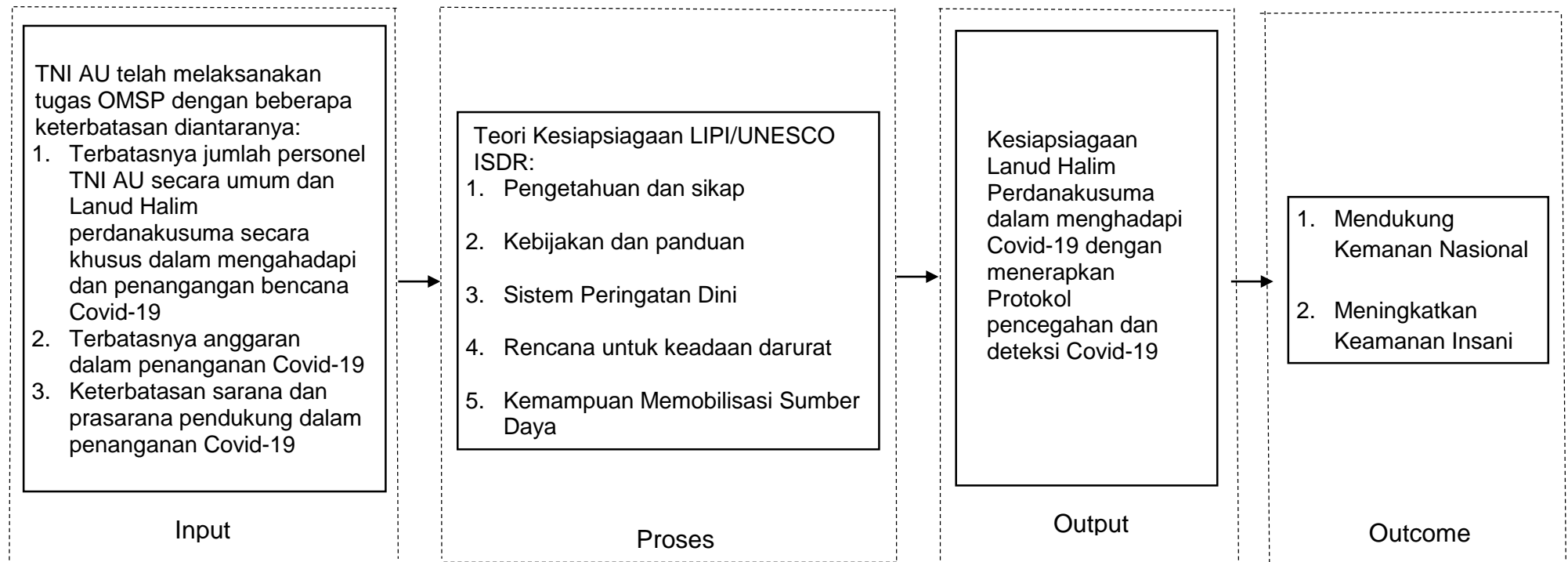
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020.

Dari Hasil penelitian terdahulu di atas terlihat bahwa sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji kesiapsiagaan TNI khususnya TNI AU dalam menghadapi bencana, namun beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada bencana alam secara umum. Sedangkan untuk kasus bencana nonalam sendiri terdapat pada penelitian tentang wabah MERS yang melihat Bandara sebagai pintu masuknya wabah dari luar maupun dalam negeri. Sedangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi metodologi yang dipakai yaitu kualitatif dan cara pengumpulan data dengan wawancara. Selain itu ada beberapa penelitian juga mengambil fokus di TNI AU.

Namun perbedaan dan *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terdapat pada jenis bencana yang ada, jika penelitian terdahulu lebih terfokus pada bencana alam pada penelitian ini mengambil fokus pada bencana nonalam yaitu wabah Covid-19. Selain itu pada penelitian ini juga menganalisis Lanud Halim Perdanakusuma sebagai pangkalan militer dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan juga sebagai bandara udara sipil yang juga melayani rute penerbangan yang dikategorikan sebagai pintu alur perpindahan wabah Covid-19.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis pertautan dan hubungan antar aspek yang akan di teliti (Sugiyono, 2015). Data penelitian ini, kerangka berpikir merupakan alur berpikir yang menunjukkan pemahaman pokok yang melandasi pemahaman pemahaman lainnya sehingga kerangka berpikir diperlukan untuk mengarahkan dan memperjelas masalah yang dikemukakan sebagaimana digambarkan pada gambar di bawah:



**Gambar 2.4 Kerangka berpikir**

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini menekankan pada upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi ancaman bencana nonalam seperti wabah penyakit Covid-19. Untuk mendeskripsikan fenomena tersebut akan digunakan persepsi para pihak yang terlibat dan berbagai dokumen pendukung dalam proses kebijakan tersebut.

Dalam metode deskriptif kualitatif penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan data sekunder berupa dokumen elektronik dan dokumen fisik yang dikumpulkan dari lokasi pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif mendemonstrasikan suatu pendekatan berbeda pada penelitian ilmiah dari pada pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif bergantung pada teks dan data visual, metode ini memiliki analisis yang unik pada tahap analisis data, dan bertaruh pada desain yang beraneka ragam (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tergolong dalam penelitian deskriptif karena pendekatan ini diyakini mampu mengeksplorasi dan mendalami kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi ancaman bencana nonalam seperti wabah penyakit Covid-19.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-

data penelitian yang akurat (Moleong, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta yang merupakan Pangkalan Udara yang berada di daerah Epicentrum Covid-19 dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan waktu selama tujuh bulan yaitu dari bulan April 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Adapun rencana penelitian disajikan pada Tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	2020									
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	
1	Studi Pendahuluan										
2	Studi Kepustakaan										
3	Pengajuan Proposal Penelitian										
4	Seminar Praproposal										
5	Seminar Proposal										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan Data										
8	Analisis Data										
9	Penyusunan Laporan Penelitian										
10	Pengumpulan Laporan Penelitian										
11	Seminar Hasil Penelitian										
12	Penyusunan Tesis										
13	Sidang Tesis										



Tabel 3.2 Subjek Penelitian

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub Aspek	Informan
Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma	Seluruh kegiatan yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam rangka menghadapi Covid-19	Pengetahuan dan Sikap personel dalam menghadapi dan menangani bencana nonalam Covid-19	Protokol kesehatan Covid-19	Kadispers Danwing 1 Lanud Halim P.
			Pencegahan Covid-19	Anggota satuan tugas Covid-19
			Penanganan Covid-19	Personel Lanud Halim P.
		Masyarakat Lanud Halim P.		
		Anggota satuan tugas Covid-19		
		Kebijakan dan Panduan	Panduan penanganan Covid-19	Anggota satuan tugas Covid-19
Panduan pencegahan Covid-19	Danwing 1 Lanud Halim P.			

		Sistem Peringatan Dini	Satuan Tugas TNI AU	Danwing 1 Lanud Halim P.	
			Satuan Tugas Lanud Halim	Kadisops Lanud Halim P.	
				Anggota satuan tugas Covid-19	
		Rencana Tanggap Darurat		Danwing 1 Lanud Halim P.	
				Kadisops Lanud Halim P.	
				Kadisops Lanud Halim P.	
				Anggota satuan tugas Covid-19	
		Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya		SDM	Kadisops Lanud Halim P.
				Pendanaan dan Sarana	Danwing 1 Lanud Halim P.

				Kadispers
			Prasarana	Satuan tugas
				Personel Lanud Halim P.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020.

### **3.3.2 Objek Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi Covid-19. Data yang akan digali adalah data kesiapsiagaan protokol pencegahan, deteksi, respon Covid-19, kesiapsiagaan anggaran Covid-19, kesiapsiagaan personel, dan kesiapsiagaan alusista. Pengambilan data bersumber dari Lanud Halim Perdanakusuma.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data untuk mendeskripsikan fokus kajian berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai pihak yang terkait dalam kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data primer adalah teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, sedangkan data sekunder adalah dokumen yang berasal dari dokumen KOOPSAU I dan Lanud Halim Perdanakusuma serta informasi dari Dinas Penerangan (Dispen) AU.

#### **3.4.1 Wawancara**

Pada kajian ini teknik wawancara mendalam merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, Pertama, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek kajian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang. Dalam melakukan wawancara maka penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan kerangka pikir penelitian.

### 3.4.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berasal dari dokumen yang tersedia mengenai kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19 oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu juga, data yang berasal dari laporan kajian sejenis serta berbagai data yang publikasi dari berbagai sumber sekunder lainnya.

### 3.4.3 Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2015) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Hadi (Sugiyono, 2015) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Nawawi dan Martini (Nawawi, Hadari dan Martini, 1992), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dipahami bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan sengaja dan sistematis untuk memperoleh data yang selanjutnya akan diproses untuk kebutuhan penelitian penulis. Menurut Danial (Danial, 2009), observasi jika dilihat dari pekerjaannya dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan langsung oleh pengamat (observer) pada objek yang diamati.
- b. Observasi partisipatif yaitu pengamatan yang langsung dan ikut berperan dalam perilaku yang diamati.
- c. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan melalui media lain seperti melalui alat elektronik dan melalui orang.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan observasi secara non partisipan dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat dari fenomena yang diteliti. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan.

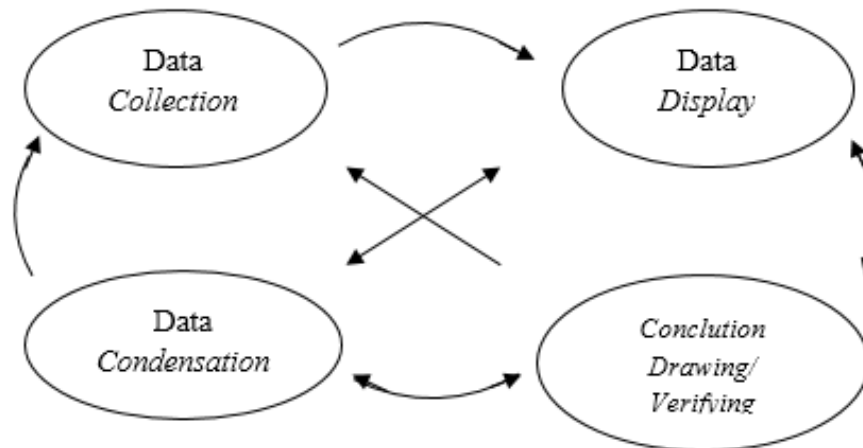
### **3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk menguji data dan referensi. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Pada penelitian ini dilakukan triangulasi metode dan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, telaah dokumen dan observasi lapangan. Sedangkan untuk triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan pengambilan data dari Lanud Halim Perdanakusuma.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Patton dalam (Moleong, 2015), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael dan Saldana, 2014) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 1997).

Analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles, Huberman dan Saldana**

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014, p. 13)

Model analisis interaktif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengambilan data

Proses pengambilan data adalah dengan menelaah seluruh data yang masuk dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

b. Kondensasi Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan kondensasi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai dikondensasi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

d. Penarikan Kesimpulan

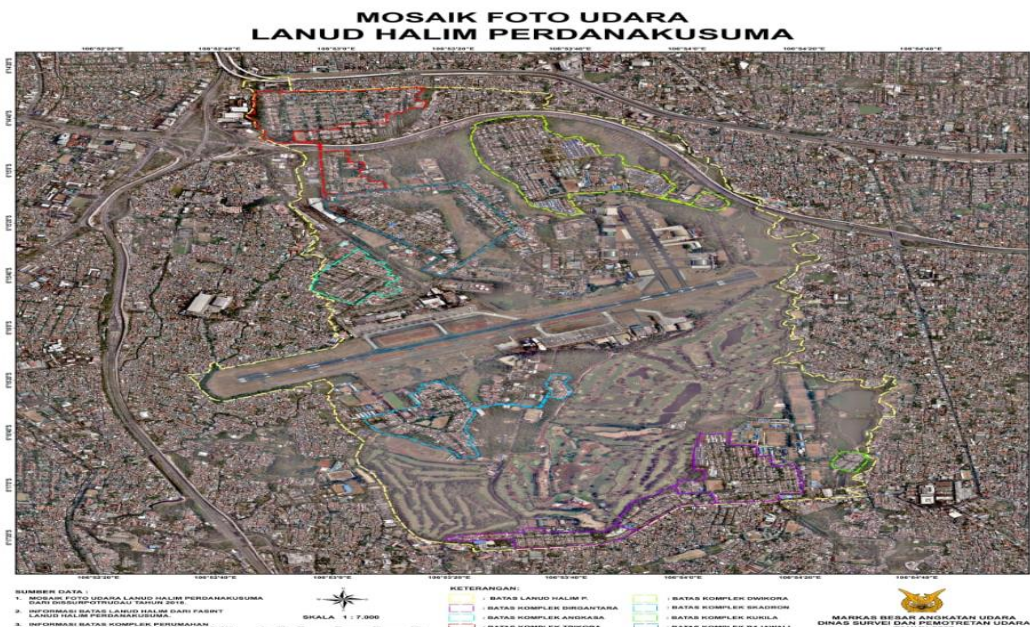
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif yaitu penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pernyataan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografi

Lanud Halim Perdanakusuma terletak di Kelurahan Khusus Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur dengan koordinat  $106.54^{\circ}$  BT dan  $6.15^{\circ}$  LS, memiliki luas kurang lebih 1700 hektar. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. H. Sulaiman, Kelurahan Cipinang Melayu. Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Sunter, Kelurahan Jatiwaringin. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Raya Pondok Gede, Kramatjati dan Kelurahan Kebon Pala. Pangkalan Udara yang memiliki landasan pacu sepanjang 1.900 meter dengan azimut 06-24, dan ketinggian dari muka laut 98 kaki, merupakan aset negara yang terdiri tanah seluas 1250 hektar hasil penyerahan Belanda, 370.709 hektar penyerahan Jepang dan tanah yang dibebaskan TNI AU sendiri 69.291 hektar.



**Gambar 4.1 Mosaik Foto Udara Lanud Halim Perdanakusuma**

Sumber: Dispen Lanud Halim Perdanakusuma, 2020.

#### 4.1.2 Organisasi

Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma atau Lanud Halim Perdanakusuma merupakan pangkalan operasi tipe A, berkedudukan sebagai satuan pelaksana Markas Komando Operasi TNI AU I atau Makoopsau I. Lanud Halim Perdanakusuma berada di Ibukota Jakarta, tepatnya di Jakarta Timur, dipimpin oleh Perwira Tinggi berpangkat Bintang Satu atau Marsekal Pertama TNI.

Sejak diserahkan kepada AURI, Lanud Halim Perdanakusuma merupakan pangkalan militer yang memiliki peran sangat strategis dalam mendukung berbagai misi operasi dan latihan, baik yang dilaksanakan oleh TNI AU sendiri, maupun pasukan-pasukan tempur dari semua angkatan dan POLRI, bahkan instansi pemerintah lainnya. Lanud Halim Perdanakusuma menjadi pangkalan pada setiap misi operasi dan latihan seluruh komponen pertahanan dan keamanan negara, guna kepentingan OMP (Operasi Militer Perang) dan OMSP (Operasi Militer Selain Perang), dengan menyiapkan angkutan udara untuk melaksanakan pengiriman atau pemindahan personel atau barang-barang dari satu tempat ke tempat lain, baik dengan cara didaratkan maupun diterjunkan.

Secara global, perkembangan organisasi Lanud Halim Perdanakusuma terkait erat dengan perkembangan TNI AU secara keseluruhan. Perubahan dan perkembangan TNI AU yang terus berkembang secara pesat, berdampak pula terhadap keberadaan Lanud Halim Perdanakusuma dari masa ke masa. Sebagai pangkalan militer, Lanud Halim Perdanakusuma bertugas menyiapkan dan melaksanakan pembinaan dan pengoperasian seluruh satuan dalam jajarannya, pemberdayaan wilayah pertahanan udara dan menyelenggarakan dukungan operasi bagi satuan lainnya. Namun di sisi lain, tugas Lanud Halim Perdanakusuma terus berkembang dan menjadi tulang punggung Ibukota Jakarta, baik dari aspek Pertahanan Negara maupun kegiatan protokoler kenegaraan, sehingga Lanud Halim Perdanakusuma cukup melekat dengan sebutan Pintu Gerbang Negara.

Dalam menjalankan tugas tersebut, berdasarkan Peraturan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor 35 Tahun 2013 tanggal 20 Desember 2013 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Pangkalan TNI Angkatan Udara Halim Perdanakusuma, Lanud Halim Perdanakusuma memiliki dua susunan tingkatan organisasi, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing, yaitu:

- a. Tingkat Markas Pangkalan adalah pelaksana tugas Lanud Halim Perdanakusuma pada tingkat Markas Komando (Mako), terdiri dari Eselon Pimpinan, Eselon Pembantu Pimpinan atau Staf, Eselon Pelayanan dan Eselon Pelaksana.
  - 1) Eselon Pimpinan: Komandan Pangkalan TNI Angkatan Udara Halim Perdanakusuma, disingkat Danlanud Halim, merupakan jabatan struktural tertinggi di Lanud Halim Perdanakusuma, bertugas menyiapkan dan melaksanakan pembinaan dan pengoperasian seluruh satuan dalam jajarannya, pemberdayaan wilayah pertahanan udara dan menyelenggarakan dukungan operasi bagi satuan lainnya, untuk dipertanggungjawabkan kepada satuan atasnya, dalam hal ini Panglima Koopsau I (Pangkoopsau I).
  - 2) Eselon Pembantu Pimpinan/Staf, adalah jabatan struktural atau staf pembantu pimpinan/Danlanud Halim sesuai dengan bidang tugas dan kewajiban masing-masing, terdiri dari;
    - a) Ruang Operasi, disingkat Ruops, bertugas merencanakan, menyelenggarakan pengawasan, dan pengendalian kegiatan pembinaan serta operasi udara.
    - b) Intelijen, disingkat Intel, adalah staf pembantu Danlanud dalam bidang pengamanan tubuh dan

intelijen udara dalam pelaksanaan tugas-tugas Lanud.

- c) Hukum, disingkat Kum, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan pembinaan dan penegakan hukum/disiplin.
- d) Penerangan, disingkat Pen, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan pembinaan penerangan pasukan, penerangan umum, perpustakaan, dan sejarah.
- e) Program dan Anggaran, disingkat Progar, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas merencanakan dan mengendalikan anggaran di dalam pengelolaan Lanud.
- f) Pemegang Kas, disingkat Pekas, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas dalam bidang pengelolaan dan pelayanan keuangan.
- g) Pembinaan Mental, disingkat Bintai, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan pembinaan mental rohani, ideologi dan tradisi kejuangan.
- h) Pengadaan, disingkat Ada, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan proses pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan Lanud dari satuan yang ada dalam perawatannya.
- i) Gudang Pemeliharaan Lanud, disingkat GPL, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan penerimaan, penyiapan, dan penyaluran materiil dalam mendukung kebutuhan satuan pemakai.
- j) Pembinaan Potensi Dirgantara, disingkat

- Binpotdirga, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan udara.
- k) Keselamatan Terbang dan Kerja, disingkat Lambangja, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan kegiatan keselamatan terbang dan kerja.
  - l) Informasi dan Pengolahan Data, disingkat Infolahda, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas menyelenggarakan fungsi informasi dan pengolahan data.
  - m) Dinas Operasi, disingkat Disops, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas menyelenggarakan kegiatan operasi, dukungan operasi udara, dan penyiapan pangkalan.
  - n) Dinas Personel, disingkat Dispers, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas menyelenggarakan pembinaan personel dan tenaga manusia.
  - o) Dinas Logistik, disingkat Dislog, adalah staf pembantu Danlanud yang bertugas melaksanakan kegiatan di bidang dukungan logistik.
- 3) Eselon Pelayanan, adalah staf pemimpin/staf Danlanud yang bertugas melaksanakan operasi komunikasi dan kegiatan kesekretariatan umum, yaitu:
- a) Sentral Komunikasi, disingkat Senkom, adalah staf pemimpin/staf Danlanud yang bertugas melaksanakan operasi komunikasi dan pemeliharaan tingkat I alat peralatan komplek.
  - b) Sekretariat, disingkat Set, adalah staf pemimpin/staf Danlanud yang bertugas melaksanakan kegiatan

kesekretariatan umum.

- 4) Eselon Pelaksana, adalah staf pelaksana teknis Danlanud Halim yang bersifat operasional, terdiri dari:
  - a) Satuan Polisi Militer, disingkat Satpom, adalah pelaksana operasional Danlanud yang bertugas menyelenggarakan tugas fungsi kepolisian militer dan pembinaan terhadap kesiapan operasional kepolisian militer di satuannya.
  - b) Detasemen TNI Angkatan Udara, disingkat Denau, adalah pelaksana Danlanud yang bertugas menyiapkan dukungan operasi penerbangan TNI AU, menyelenggarakan pemeliharaan aset dan perberdayaan wilayah pertahanan udara.
  - c) Pos TNI Angkatan Udara, disingkat Posau, adalah pelaksana Danlanud yang bertugas menyiapkan dukungan operasi penerbangan TNI AU dan menyelenggarakan pemeliharaan aset yang berada dalam wilayah tanggung jawabnya.
  - d) Tim Intelijen, disingkat Tim Intel, adalah unsur pelaksana Danlanud yang bertugas menyelenggarakan kegiatan dan operasi intelijen serta menyediakan bahan keterangan/informasi kepada Dananud.
  - e) Skadron Teknik 021, disingkat Skatek 021, adalah pelaksana Danlanud yang bertugas menyelenggarakan pembinaan pemeliharaan alat utama sistem senjata (alutsista) beserta komponen-komponennya.
- b. Tingkat Pelaksana: Wing Udara 1, adalah satuan pelaksana Lanud Halim Perdanakusuma yang bertugas menyiapkan dan melaksanakan pembinaan teknis dan pengoperasian skadron

udara yang berada dalam jajarannya, meliputi; Skadron Udara 2, Skadron Udara 17, Skadron Udara 31, dan Skadron Udara 45.

#### **4.1.3 Organisasi Pendukung Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma**

PIA Ardhya Garini merupakan organisasi Persatuan Isteri Prajurit TNI Angkatan Udara, berperan sebagai wadah bagi isteri prajurit TNI Angkatan Udara dalam membantu dan menyukseskan tugas TNI Angkatan Udara, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Udara, baik pada tingkat pusat maupun tingkat satuan. Di Lanud Halim Perdanakusuma, Persatuan Isteri Prajurit TNI Angkatan Udara terwadahi dalam organisasi PIA Ardhya Garini Cabang 2 Daerah 1 Lanud Halim Perdanakusuma, yang berinduk pada PIA Ardhya Garini Daerah 1 Koopsau 1, sebagai komando atas Lanud Halim Perdanakusuma.

Ketua PIA Ardhya Garini Cabang 2 Daerah 1 Lanud Halim Perdanakusuma dijabat oleh isteri Komandan Lanud Halim Perdanakusuma, membawahi tujuh ranting yang ada di lingkungannya, meliputi: Ranting 01 Skadron Udara 02, Ranting 02 Skadron Udara 17, Ranting 03 Skadron Udara 31, Ranting 04 Skadron Teknik 024, Ranting 05 Staf Lanud Halim Perdanakusuma, Ranting 06 Satpomau Lanud Halim Perdaakusuma, dan Ranting 07 Skadron Udara 45.

Kegiatan PIA Ardhya Garini Cabang 2 Daerah 1 Lanud Halim Perdanakusuma umumnya dibagi dalam dua kegiatan utama yaitu sosial kemasyarakatan, dan melaksanakan pendidikan bagi anak-anak anggota maupun masyarakat sekitar Lanud Halim Perdanakusuma, berupa pemberian bantuan bagi masyarakat sekitar Lanud yang terkena musibah, pemberian bantuan bagi anak-anak yatim piatu, program beasiswa bagi murid-murid berprestasi, serta menyelenggarakan kegiatan sosial lainnya.

Ketua PIA Ardhya Cabang 2 Daerah 1 Lanud Halim Perdanakusuma, dalam tugas sehari-harinya, juga merangkap sebagai Ketua Yayasan Arhya

Garini (Yasarini) Cabang Lanud Halim Perdanakusuma, yang menyelenggaraan program pendidikan, dengan mengelola sebanyak 25 sekolah dengan nama Angkasa, baik yang berada di dalam, maupun di luar kompleks Lanud Halim Perdanakusuma, terdiri dari: 10 Sekolah Taman Tanak-Kanak (TK), 8 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Luar Biasa C (SLB-C), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengelolaan yang dilaksanakan Yasarini Cabang Lanud Halim Perdanakusuma meliputi: turut serta melakukan pembinaan, pengawasan mutu sekolah-sekolah “Angkasa” dan mengupayakan alat-alat bantu pendidikan yang diperlukan.

Dalam menghadapi pandemi Covid 19, yayasan PIA Adhya Garini juga terlibat aktif dalam berbagai upaya pencegahan. Seperti kegiatan Rapid Test yang di inisiasi oleh Yayasan PIA Adha Garini untuk masyarakat kurang mampu dan masyarakat yang berdampingan dengan wilayah Lanud Halim. Selain itu Yayasan PIA Adhya Garini juga memberikan bantuan bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid 19.

#### **4.1.4 Fasilitas dan Transmisi Pintu Masuk Lanud Halim Perdanakusuma**

Luas wilayah Lanud Halim Perdanakusuma disertai dengan letaknya yang cukup strategis berada di Ibukota Jakarta, maka di dalamnya terdapat bangunan penting dan berbagai fasilitas lainnya, seperti: komplek perumahan dinas prajurit TNI AU, fasilitas olahraga, rumah ibadah, Bandara, Fasilitas Pendidikan, dan beberapa satuan samping. Hal ini menyebabkan kompleksnya kesiapsiagaan yang harus dilaksanakan oleh Lanud Halim Perdanakusuma karena terdapat beberapa fasilitas dan memicu timbulnya keramaian seperti sarana olah raga, sekolah dan rumah ibadah.

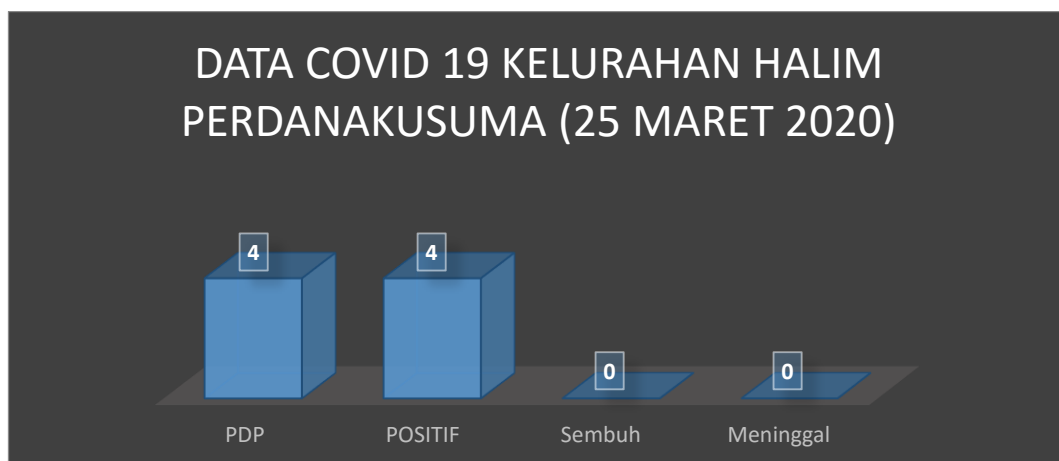
Hampir setiap pangkalan TNI AU memiliki gerbang utama yang umumnya terletak di pintu masuk pangkalan. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, gerbang Lanud Halim menjadi salah satu pintu masuk yang

dianggap potensial dalam penyebaran Virus Covid-19. Hal ini dikarenakan Lanud Halim memiliki banyak pintu masuk yang berdampingan langsung dengan tempat tinggal masyarakat. Maka dari itu gerbang Lanud Halim perlu mendapatkan perhatian dan pengamanan yang baik sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi pandemi virus Covid-19.

#### 4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hasil penelitian terhadap kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma sudah baik dalam penerapan protokol kesehatan, peningkatan pencegahan dengan rutin mengadakan rapid test dan PCR test serta koordinasi dan kerjasama penanganan dengan RSAU Esnawan Antariksa.

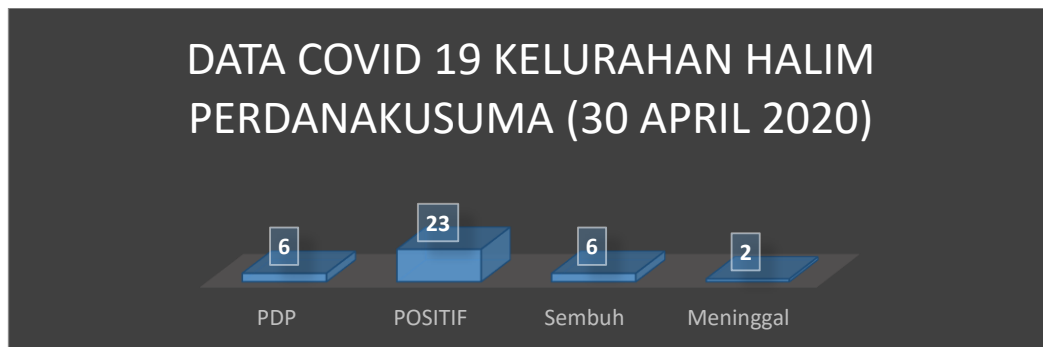
Sedangkan untuk kasus terinfeksi positif memang mengalami kenaikan dari bulan Maret sampai dengan November 2020 dikarenakan meningkatnya jumlah *testing* yang dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan. Untuk data lengkapnya dapat digambarkan dalam chart dibawah ini:



**Gambar 4.2 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma Maret 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma (corona jakarta.go.id)

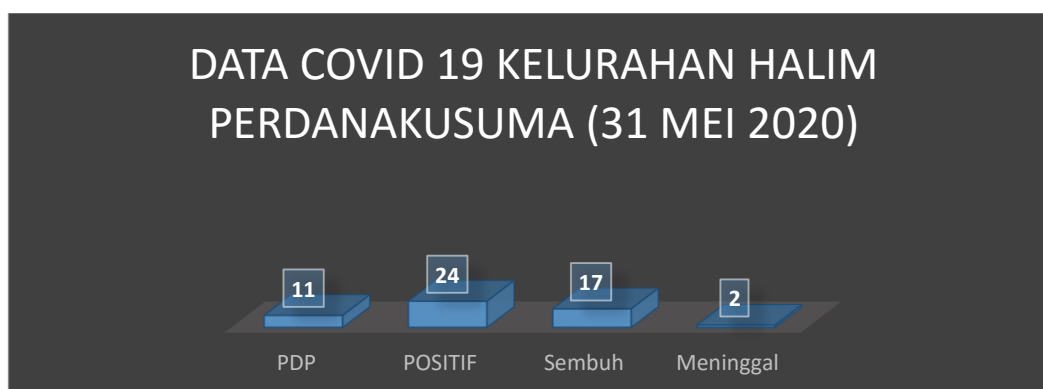
Pada awal ditemukannya kasus terinfeksi Covid-19, Kelurahan Halim Perdanakusuma merupakan daerah cakupan Lanud Halim. Terlihat bahwa terdapat 4 pasien yang berstatus PDP yang akhirnya menjadi pasien positif Covid-19.



**Gambar 4.3 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma April 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma (corona jakarta.go.id)

Di bulan April 2020 pasien positif mengalami peningkatan menjadi 23 orang. Sudah ada pencegahan dengan testing yang mulai dilakukan sehingga memudahkan tracing dalam mencari pasien yang terkonfirmasi positif. Dalam hal penanganan juga sudah ada upaya yang dilakukan sehingga sudah ada 6 pasien yang sembuh.

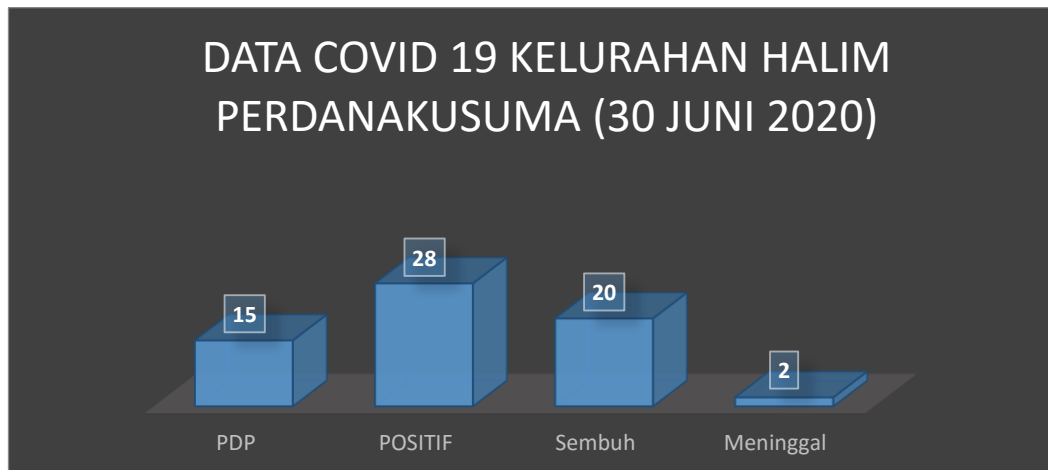


**Gambar 4.4 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma Mei 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma (corona jakarta.go.id)

Jika dilihat pada bulan Mei 2020, hanya terjadi peningkatan 1 orang saja yang terkonfirmasi positif dari bulan sebelumnya. Hal ini juga berhubungan dengan telah dibentuknya satuan tugas penanganan Covid-19 di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma berdasarkan Surat Perintah KASAU Nomor 42/IV/2020 Tanggal 13 April 2020 tentang Pembentukan Siaga Covid-19 di Wilayah Halim Perdanakusuma. Ditindaklanjuti oleh Protap Komandan Lanud Halim Perdanakusuma Nomor Kep/28/IV/2020 Tanggal 24 April 2020 tentang pelaksanaan prosedur tetap pencegahan dan penanganan penyebaran Virus Corona (Covid-19) di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma.

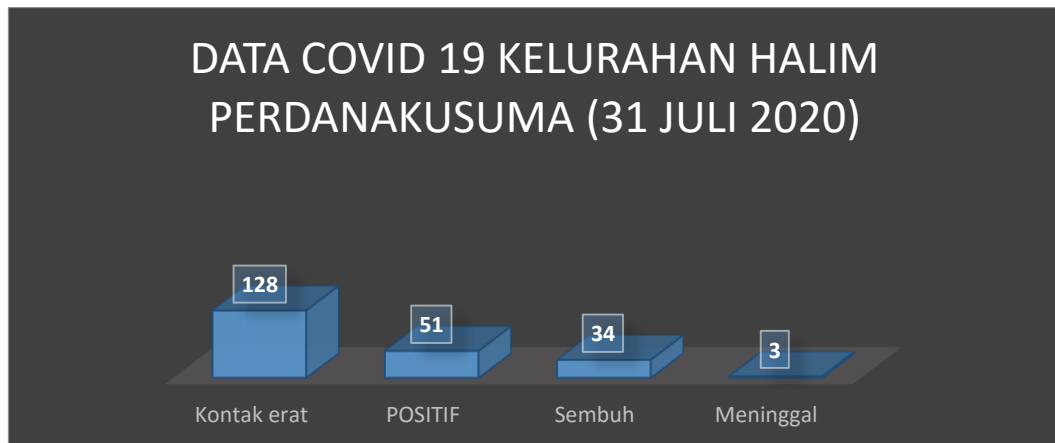
Selain jumlah kasus positif yang hanya terkonfirmasi 1 orang dalam 1 bulan, jumlah pasien yang sembuh juga mengalami peningkatan. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan adalah koordinasi dengan RSAU dr. Esnawan Antariksa yang merupakan RS rujukan yang ada di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma.



**Gambar 4.5 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
Juni 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
(corona jakarta.go.id)

Jika dilihat pada bulan Juni 2020, hanya terjadi peningkatan 4 orang yang terkonfirmasi positif dari bulan sebelumnya. Namun jumlah yang sembuh mengalami peningkatan sebanyak 3 orang.

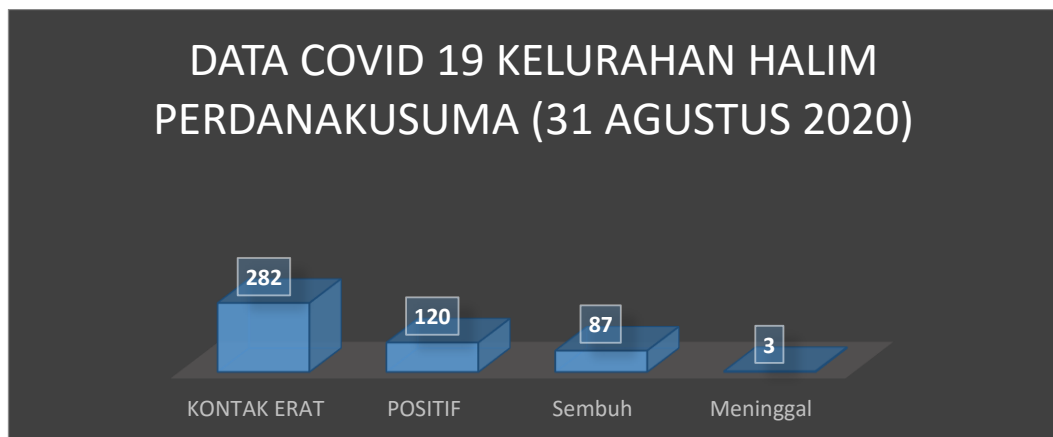


**Gambar 4.6 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
Juli 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
(corona jakarta.go.id)

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tanggal 13 Juli 2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Virus Covid-19, maka sejak tanggal 17 Juli 2020 terminologi kasus seperti: (1) Orang Dalam Pemantauan (ODP), (2) Orang Tanpa Gejala (OTG), (3) Pasien Dalam Pengawasan (PDP). Telah berubah menggunakan terminologi baru sebagai berikut: (1) Suspek, (2) Mungkin, (3) Pelaku Perjalanan, (4) Kontak Erat, (5) Dibuang.

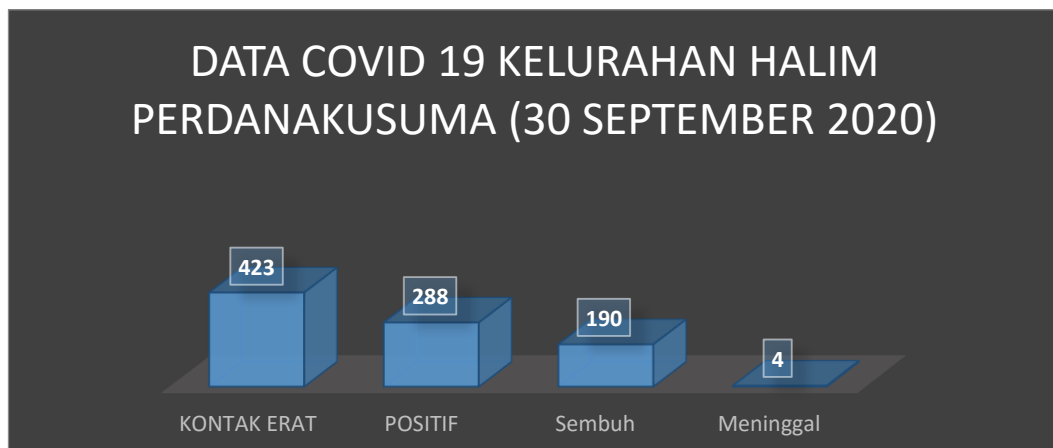
Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tersebut, maka dari data di atas dapat kita lihat terdapatnya peningkatan *tesing* dengan ditandai jumlah kontak erat yang dapat di deteksi yang nantinya akan dilakukan testing melalui Swab PCR yang dilakukan oleh Puskesmas dan RSAU dr. Esnawan Antariksa. Karena meningkatnya jumlah *tesing* maka juga terjadi peningkatan kasus positif yang ditemukan.



**Gambar 4.7 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
Agustus 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
(corona jakarta.go.id)

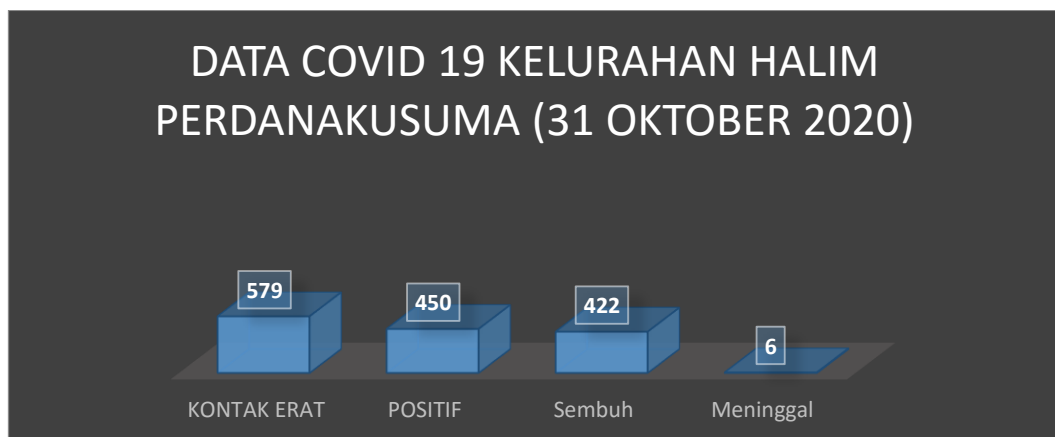
Pada bulan Agustus 2020 juga terjadi peningkatan kasus positif karena terjadinya peningkatan *tresing* yang dilakukan kepada orang-orang yang melakukan kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi positif. Konfirmasi positif naik dua kali lipat dari bulan sebelumnya. Hal itu sejalan juga dengan peningkatan *tresing* yang juga dua kali lipat.



**Gambar 4.8 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
September 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
(corona jakarta.go.id)

Di bulan September 2020 data menunjukkan jumlah yang terkonfirmasi positif juga mengalami peningkatan yang banyak. Pada bulan ini di Kelurahan Halim sudah 288 orang yang terkonfirmasi positif dengan 423 orang tes yang dilakukan.



**Gambar 4.9 Data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
Oktober 2020**

Sumber: Diolah dari data Covid-19 Kelurahan Halim Perdanakusuma  
(corona jakarta.go.id)

Pada bulan Oktober 2020 masih terjadi peningkatan kasus positif di Kelurahan Halim. Hal ini bukan berarti kesiapsiagaan yang dilakukan Lanud Halim tidak dapat menurunkan kasus positif, namun lebih kepada peningkatan pencegahan dengan melakukan tes secara masif, baik itu rapid test sebagai *screening* awal, maupun PCR sebagai tindakan penanganan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan yang dilakukan oleh Lanud Halim lebih kepada peningkatan pencegahan dan edukasi kepada masyarakat dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Sementara itu dalam lima aspek yang menjadi pertanyaan penelitian dijabarkan secara detail di bawah ini.

#### **4.2.1 Pengetahuan dan Sikap Personel, dan Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma.**

Kesiapsiagaan berdasarkan pengetahuan dan sikap personel, dan masyarakat dalam menghadapi Covid-19 didapatkan dari hasil wawancara dengan Satgas Covid-19 Lanud Halim Perdanakusuma, Danwing 1 Lanud Halim Perdanakusuma dan masyarakat. Dari seluruh wilayah Indonesia yang terdampak Pandemi Covid-19 tersebut, wilayah provinsi DKI Jakarta merupakan daerah dengan jumlah kasus penderita Covid-19 tertinggi di Indonesia. Wilayah Kelurahan Halim Perdanakusuma kemudian juga menjadi Zona Merah setelah didapati sejumlah *suspect* dan pasien Covid-19 yang meninggal dunia. Penderita Covid-19 yang pertama kali meninggal di RSAU dr. Esnawan Antariksa tercatat pada tanggal 22 Maret 2020 karena di dalamnya terdapat Personel TNI, PNS dan Keluarga Besar TNI AU yang bertugas di berbagai macam Satuan Kerja. Selain itu, Lanud Halim juga merupakan Lanud VVIP dan pintu gerbang bagi tamu negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Satgas Covid-19 dan Danwing 1 Lanud Halim Perdanakusuma, diperoleh informasi bahwa personel dan masyarakat sudah mengetahui tentang bagaimana protokol kesehatan dalam menghadapi Covid-19. Personel juga sudah dibekali dengan berbagai macam sosialisasi tentang apa itu Covid-19, bagaimana penularannya dan apa saja langkah-langkah yang harus kita lakukan baik di lingkungan kantor, rumah dan bergiatan di luar agar kita terhindar dari penularan Covid-19. Personel dan masyarakat pada umumnya sudah mengetahui tentang protokol kesehatan namun pada pelaksanaannya masih banyak yang kurang disiplin seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan wawancara dengan Danwing 1 Lanud Halim berikut:

“Jika dilihat personil Lanud Halim sudah mengetahui, bahkan telah memahami protokol kesehatan yang akan diterapkan. Yang harus kita cegah adalah penularannya dan penyampaian edukasi yang benar kepada masyarakat sehingga dapat memutus mata rantai penularannya”

Sejalan dengan pernyataan Danwing 1 Lanud Halim, peneliti juga mengkonfirmasi hal tersebut kepada anggota Satgas Covid-19 dalam kutipan wawancara menyatakan:

“hal yang kami lakukan sebagai anggota Satgas Covid-19 di Lanud Halim adalah memberikan pemahaman baik itu kepada personel maupun kepada masyarakat tentang pentingnya mendisiplinkan diri dengan 3M. Hal itu akan menjadi salah satu bentuk usaha kita membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19”.

Sosialisasi tentang Covid-19 selalu disampaikan baik melalui media masa maupun himbauan secara langsung. Masyarakat sudah mengetahui tentang bagaimana pencegahan dan penularannya karena masyarakat yang tinggal di Lanud Halim merupakan anggota TNI AU dan PNS TNI AU yang berdinasi di lingkungan Lanud Halim maupun di satker-satker TNI AU di luar Lanud Halim. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Kadispers Lanud Halim dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebenarnya tugas kita adalah mensosialisasikan kepada masyarakat, kalau untuk personel setiap ada kesempatan selalu kita sampaikan dan kita anjurkan untuk mensosialisasikan juga di lingkungan keluarga dan sekitar tempat tinggal, sehingga informasi tersebut dapat tersebar dengan baik”.



**Gambar 4.10 Personel Lanud Halim Melaksanakan Rapid Test**

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap personel, dan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan, pencegahan dan penanganan Covid-19 seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Pengetahuan dan Sikap Personel, dan Masyarakat dalam Menerapkan Protokol Kesehatan, Pencegahan dan Penanganan Covid-19 (Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi)**

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub aspek	Hasil Penelitian
Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma	Seluruh kegiatan yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi Covid-19	Pengetahuan dan Sikap personel dalam menghadapi dan menangani bencana nonalam Covid-19	Protokol Kesehatan	Personel Lanud Halim sudah memiliki pengetahuan tentang protokol kesehatan. Hal itu bisa dilihat dengan diterapkannya 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan air mengalir di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Seluruh personel diberi pemahaman tentang protokol kesehatan sejak awal pandemi covid-19, karena personel harus mampu megedukasi paling sederhana di lingkungan keluarga agar mampu memutus rantai penyebaran Covid-19. Selain itu para personel Lanud juga dibekali dengan pemahaman tentang protokol Covid-19 dari narasumber yang kompeten dalam bentuk sosialisasi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Selain personel, masyarakat juga diedukasi tentang protokol kesehatan oleh satuan tugas Lanud Halim. Edukasi dapat berupa poster dan himbauan yang dipasang di lingkungan Lanud Halim.

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub aspek	Hasil Penelitian
			Pencegahan Covid-19	Di lingkungan Lanud Halim sudah melakukan proses pencegahan dengan melakukan tesing sekali dua minggu dengan melakukan Rapid test. Selain personel Lanud Halim, warga yang tinggal di lingkungan Lanud Halim juga diwajibkan untuk melakukan Rapid Test. Sedangkan untuk Swab PCR dilaksanakan bagi personel, atau tim yang akan menjalankan misi penerbangan.
			Penanganan Covid-19	Penderita Covid-19 yang pertama kali meninggal di RSAU dr. Esnawan Antariksa tercatat pada tanggal 22 Maret 2020. Maka dari itu Lanud Halim Perdanakusuma bekerjasama dengan RSAU dr. Esnawan Antariksa dalam proses penanganan pasien positif Covid-19. Pembentukan satuan tugas di RSAU Esnawan juga sebagai langkah kongkrit dalam penanganan pandemi yang nantinya bekerjasama dengan satuan tugas Lanud dalam penanganan Covid-19 di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma.

Sumber: Diolah penulis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, 2020.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa personel Lanud Halim Perdanakusuma telah memahami protokol kesehatan dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin di lingkungan Lanud Halim perdanakusuma. Selain personel, masyarakat yang berada di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma juga telah memahami protokol kesehatan, walaupun masih belum disiplin dalam penerapannya, karena masih banyak yang mengabaikan penggunaan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan air mengalir.

#### **4.2.2 Kebijakan dan Panduan yang Dikeluarkan Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap kebijakan dan panduan dalam rangka menghadapi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma, diperoleh hasil bahwa terdapat kebijakan dan peraturan yang terkait dengan kesiapsiagaan sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kebijakan dan Panduan dalam Penanganan Covid-19 (Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi)**

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub aspek	Hasil Penelitian
Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma	Seluruh kegiatan yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi Covid-19	Kebijakan dan Panduan	Panduan pencegahan Covid	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Surat perintah KASAU Nomor 42/IV/2020 Tanggal 13 April 2020 tentang Pembentukan Siaga Covid-19 di Wilayah Halim Perdanakusuma.</li> <li>b. Telegram Pangkoopsau I Nomor T/1513/2020, tanggal 16 April 2020 tentang Meningkatkan kinerja Satgas Lanud untuk penanganan Covid-19 dengan membentuk unsur-unsur Satgas.</li> <li>c. Protap Komandan Lanud Halim P Nomor Kep/28/IV/2020 Tanggal 24 April 2020 tentang Melaksanakan prosedur tetap pencegahan dan penanganan penyebaran Virus Corona (Covid-19) di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma.</li> <li>d. Surat Perintah Danlanud Halim Nomor 809/V/2020 tanggal 8 Mei 2020 tentang Rencana taktis dan prosedur tetap pencegahan penanganan penyebaran Virus Corona (Covid-19) di Wilayah Halim Perdanakusuma.</li> <li>e. Surat Edaran Nomor SE/58/VIII/2020, tanggal 28 Agustus 2020 tentang Perintah pelaksanaan pencegahan penyebaran Covid-19 di Lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma dan Keluarga besar TNI sebagai suri tauladan bagi Masyarakat.</li> <li>f. Petunjuk penanganan air crew ada pandemi Covid-19 di lingkungan Wing Udara 1.</li> <li>g. Himbauan secara lisan melalui pengeras suara dan mobil Patroli tentang pelaksanaan 3M.</li> </ul>

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub aspek	Hasil Penelitian
				h. Spanduk dan poster yang berisikan edukasi tentang pencegahan Covid-19 yang di pasang di jalan-jalan strategis, sarana olah raga, depan kantor-kantor yang ada di lingkungan Lanud Halim Perdana Kusuma.
			Kebijakan Pencegahan Covid-19	Kebijakan tentang pencegahan Covid-19 yang dikeluarkan oleh satuan tugas.
			Penanganan Covid-19	Dibentuknya satuan tugas RSAU Esnawan Antariksa sebagai Rumah Sakit rujukan Covid-19 di lingkungan Lanud Halim perdanakusuma. Hal ini bertujuan agar proses koordinasi dalam penanganan Covid-19 dapat berjalan. Koordinasi dapat dilakukan dengan satuan tugas Lanud Halim Perdanakusuma maupun dengan satuan tugas TNI AU. RSAU Esnawan yang ditunjuk sebagai salah satu RS Rujukan Covid-19. Berdasarkan data di lapangan, anggota dan keluarga TNI AU di wilayah Lanud Halim yang berstatus Konfirmasi (+) Covid-19, Suspek, dan Probable hingga tanggal 23 September 2020, sebanyak 187 orang, dengan rincian: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. 169 orang yang dirawat telah dinyatakan sembuh.</li> <li>b. 14 orang menjalani isolasi di RSAU dr. Esnawan Antariksa.</li> <li>c. 1 orang isolasi mandiri.</li> <li>d. 3 orang meninggal dunia.</li> </ul>

Sumber: Diolah penulis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, 2020.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan dalam kutipan wawancara berikut:

“sebenarnya untuk kebijakan dan panduan kami tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh TNI AU. Untuk koordinasi kami dengan Satgas Covid-19 TNI AU, Koopsau 1 dan RSAU dr. Esnawan Antariksa”.

Sejalan dengan pernyataan diatas, salah satu anggota Satgas Covid-19 juga menginformasikan bahwa:

“Ada beberapa langkah yang coba kami lakukan, diantaranya membuat spanduk dan poster yang kami pasang di tempat-tempat strategis yang gampang dilihat dan ditemui, seperti pertigaan jalan, tempat olah raga dan rumah ibadah. Hal ini kami harapkan dapat menjadi perhatian bagi personil maupun masyarakat yang ada di lingkungan Lanud Halim”.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Lanud Halim Perdanakusuma telah mengeluarkan beberapa kebijakan dan Panduan dalam pencegahan dan penanganan Covid-19. Selain itu dalam penanganan Covid-19 Lanud Halim bekerjasama dengan RSAU dr. Esnawan Antariksa dalam merawat personel TNI AU atau masyarakat di lingkungan Lanud Halim yang terinfeksi Covid-19.

#### **4.2.3 Sistem peringatan Dini Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19**

Berdasarkan pengumpulan data untuk sistem peringatan dini di Lanud Halim dalam menghadapi pandemi Covid-19, Lanud Halim melakukan beberapa deteksi dini sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan Lanud Halim. Satgas Covid-19 Lanud Halim menyampaikan bahwa:

“dalam menghadapi pandemi Covid-19 di awal awal, kami melakukan berbagai upaya deteksi dini seperti pengecekan suhu tubuh dan pemasangan tenda dekontaminasi di berbagai pintu masuk kantor yang berada di lingkungan Lanud Halim”.

Senada dengan hal tersebut, informan lainnya juga menyampaikan bahwa:

“sistem peringatan dini di Lanud Halim pada awalnya dilakukan dengan mendirikan tenda untuk disinfektan kendaraan yang akan masuk kedalam Lanud Halim. Selain disinfektan kendaraan, pengecekan suhu tubuh bagi personel yang masuk kantor. Namun untuk yang akan menjalankan misi terbang diwajibkan melakukan tes rapid dan PCR.

Selain itu, sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika mengeluarkan aplikasi peduli lindungi Covid merupakan aplikasi yang dikembangkan untuk membantu instansi pemerintah terkait dalam melakukan pelacakan untuk menghentikan penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Aplikasi ini mengandalkan partisipasi masyarakat untuk saling membagikan data lokasinya saat bepergian agar penelusuran riwayat kontak dengan penderita Covid-19 dapat dilakukan. Pengguna aplikasi ini juga akan mendapatkan notifikasi jika berada di keramaian atau berada di zona merah, yaitu area atau kelurahan yang sudah terdata bahwa ada orang yang terinfeksi Covid-19 positif atau ada Pasien Dalam Pengawasan.

Dalam sistem peringatan dini pada pandemic Covid-19, RSAU dr. Esnawan Antariksa juga mengeluarkan himbauan dengan jargon MASTAGAR yang merupakan singkatan dari Pakai Masker, Cuci Tangan dan Jaga Jarak. Mastagar di sosialisasikan melalui spanduk, pamflet maupun di Media Sosial seperti Instagram, Facebook dan Whatshap. Selain itu untuk dokumen dokumen yang masuk ke Lanud Halim dilakukan sterilisasi dengan pemanasan alami (dijemur) bagi dokumen kertas dan penyemprotan cairan disinfektan bagi dokumen yang dilapisi plastik. Seperti yang diungkap oleh salah satu informan:

“untuk deteksi dini, bagi dokumen yang masuk, kami menyarankan dilapisi plastic agar bisa disemprot dengan cairan disinfektan, namun pencegahan yang kami lakukan lebih keanjuran untuk mencuci tangan setelah menerima dokumen”.



**Gambar 4.11 Pengecekan suhu tubuh personel Lanud Halim**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, untuk akses keluar masuk orang di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma belum ada pengecekan suhu di pintu masuk dan keluar. Setelah di kroscek ke informan yang peneliti wawancarai hal itu karena jika dilakukan pengecekan suhu tubuh bagi setiap kendaraan yang masuk ke lingkungan Lanud Halim akan menyebabkan kemacetan terutama pada pintu-pintu yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk seperti pintu masuk di gerbang utama, pos lama, pintu masuk Kalimalang dan Pintu Masuk depan kantor Kodiklatau. Namun untuk tamu yang akan masuk ke Lanud Halim diarahkan ke kantor Satpom Lanud Halim untuk dilakukan pemeriksaan identitas dan pengecekan suhu tubuh.

#### **4.2.4 Rencana Tanggap Darurat Bencana Pandemi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma**

Pada tanggal 15 April 2020 di Aula RSAU dr. Esnawan Antariksa dilaksanakan sosialisasi kepada Pengurus RT dan RW di wilayah Halim Perdanakusuma tentang upaya pencegahan dan penanganan Covid-19. Selain itu satker-satker yang berada di wilayah Lanud Halim juga

melaksanakan sosialisasi tentang upaya pencegahan Covid-19 dan melaksanakan pemasangan tenda Dekontaminasi di Satker-Satker yang ada di wilayah Lanud Halim. Kadispers Lanud Halim menyatakan dalam kutipan wawancara:

“langkah awal yang kami lakukan adalah berkoordinasi dengan pengurus RW dan RT yang berada dilingkungan Lanud Halim. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat”.

Dalam keadaan tanggap darurat Lanud Halim Perdanakusuma juga melaksanakan pengawasan penerapan protokol kesehatan Covid-19, seperti penyemprotan cairan disinfektan dan pengukuran suhu tubuh di area perkantoran. Melaksanakan pengawasan penyemprotan massal cairan disinfektan di seluruh wilayah perkantoran dan kompleks perumahan Lanud Halim.

Sterilisasi Alutsista TNI AU yang ada di Lanud Halim Perdanakusuma juga tidak luput dari upaya pencegahan karena virus Covid-19 tersebut mampu bertahan hidup di benda mati yang terkena droplet dari penderita yang terinfeksi positif Covid-19. Untuk calon penumpang yang akan berangkat menggunakan Pesawat TNI AU, Lanud Halim juga menerapkan pemantauan pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 terhadap calon penumpang pesawat TNI AU di Lanud Halim, termasuk VIP/VVIP di Baseops Lanud Halim. Sejalan dengan pelaksanaan pemantauan Protokol Kesehatan Covid-19 di Lanud Halim, Bandara Halim Perdanakusuma yang menjadi bandara sipil juga dilakukan pemantauan protokol kesehatan dengan ketat. Hal ini menghindari supaya tidak terjadi klaster baru penularan infeksi Covid-19.

Hal yang dilakukan oleh Lanud Halim dijelaskan dalam kutipan wawancara bersama Satgas Covid-19 Lanud Halim sebagai berikut:

“Pada awal pandemi ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan sebagai upaya tanggap darurat salah satunya adalah melaksanakan pemasangan tenda dekontaminasi di Satker-Satker yang ada di wilayah Lanud Halim. Hal ini bertujuan untuk mendisinfektan

kendaraan yang masuk di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Selain itu kami juga melaksanakan pengawasan penerapan Protokol Kesehatan Covid-19, seperti penyemprotan cairan disinfektan dan pengukuran suhu tubuh di area perkantoran. Selain di lingkungan perkantoran, lingkungan kompleks Lanud Halim, sekolah-sekolah juga kami lakukan penyemprotan massal cairan disinfektan di seluruh wilayah yang berada di lingkungan Lanud Halim. Sebagai langkah mitigasi penyebaran virus Covid-19 kami juga melaksanakan sterilisasi Alutsista TNI AU yang ada di Lanud Halim dan pelaksanaan rapid test gratis bagi warga di lingkungan Lanud Halim yang difasilitasi oleh Homecare24”.



**Gambar 4.12 Penyemprotan Disinfektan Alusista**

Dari Satgas Covid-19 RSAU dr. Esnawan Antariksa diperoleh data bahwa rencana tanggap darurat yang dilakukan Lanud Halim dalam menghadapi Covid-19 dengan telah dilaksanakan rapid test gratis bagi warga di lingkungan Lanud Halim yang difasilitasi oleh Homecare24.



**Gambar 4.13 Rapid Test Gratis bekerjasama dengan HomeCare24**

#### **4.2.5 Mobilisasi Sumberdaya (Sumber Daya Manusia, Pendanaan, Sarana Prasarana) Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19.**

Kesiapsiagaan Lanud Halim dalam menghadapi Covid-19 melibatkan seluruh sumberdaya yang ada. Satgas Covid-19 Lanud Halim, RSAU dr. Esnawan Antariksa dan Satgas Covid-19 TNI AU selalu berkoordinasi pada setiap kegiatan penanganan dan pencegahan Covid-19. Dalam rangka untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma, mobilisasi sumberdaya dapat dijabarkan dalam kutipan wawancara dengan Danwing 1 Lanud Halim berikut:

“untuk dukungan sarana dan prasarana, Lanud Halim masih menggunakan aset yang ada. Namun untuk penyemprotan disinfektan kami dibantu oleh PMI dan mobil Pemadam Kebakaran dengan berkoordinasi dengan kelurahan Halim Perdanakusuma.

Selain itu masalah pendanaan juga dapat dijabarkan dalam kutipan wawancara dengan Satgas Covid-19 Lanud Halim berikut:

“untuk masalah anggaran atau dana, sejauh ini Lanud Halim masih menggunakan anggaran yang ada di Lanud. Kami mencoba memaksimalkan anggaran yang kami miliki sehingga tidak merepotkan Satuan Kerja lainnya. Sebenarnya kalau ditanya cukup pastilah tidak, namun kami berupaya yang terbaik dengan dukungan anggaran yang tersedia semampu kami untuk memutus rantai penyebaran Covid-19”.

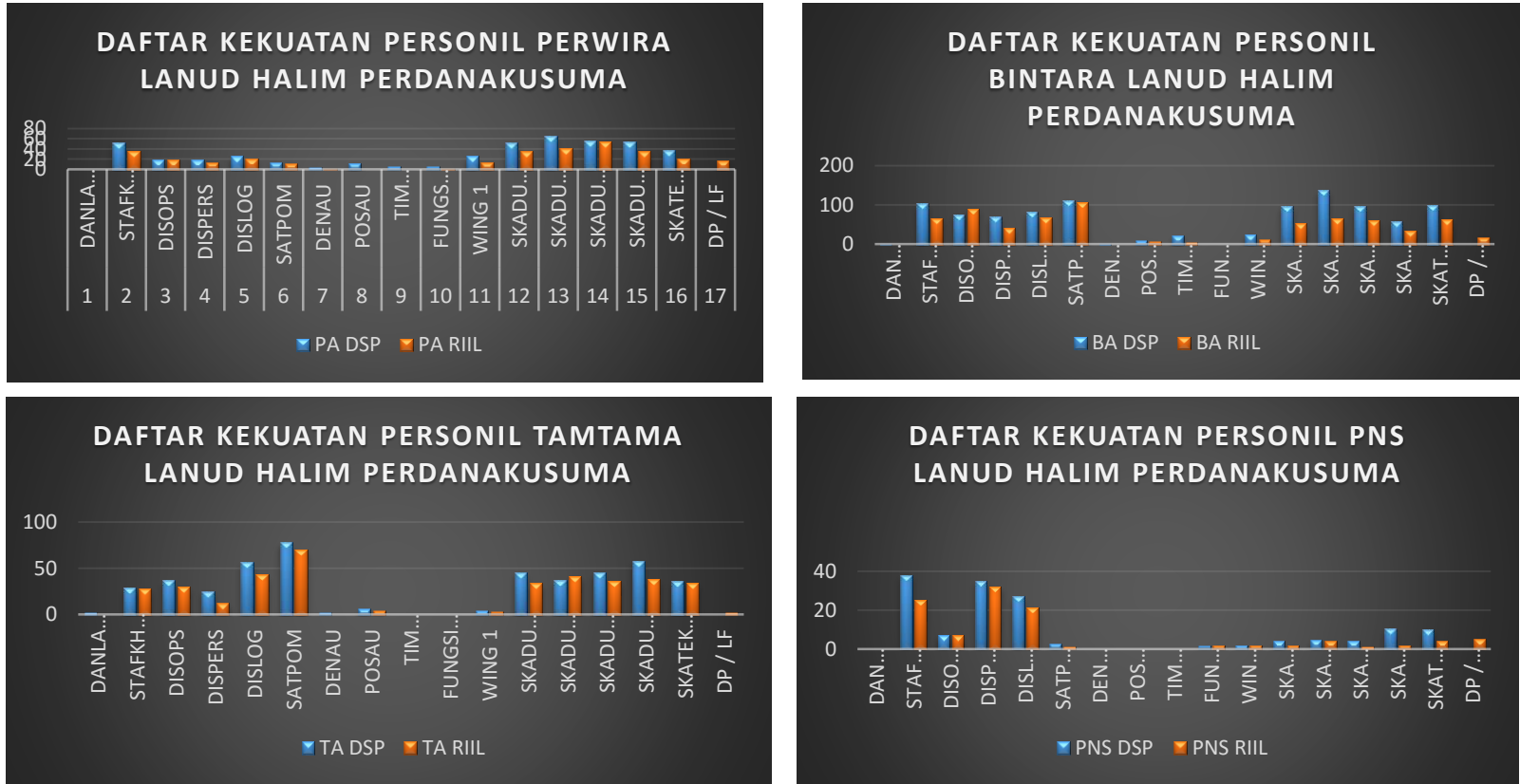
Hal senada juga disampaikan anggota Satgas Covid-19 Lanud Halim sesuai dengan kutipan wawancara:

“dalam hal sarana dan prasarana yang digunakan Lanud Halim dalam menghadapi Covid-19, kita difasilitasi dari luar seperti mobil penyemprotan disinfektan, sedangkan untuk himbauan-himbauan kepada masyarakat dan patroli harian kita menggunakan mobil patroli Satpom Lanud Halim”.

**Tabel 4.3 Mobilisasi Sumberdaya Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19  
(Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi)**

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub aspek	Hasil Penelitian
Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma	Seluruh kegiatan yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi Covid-19	Mobilisasi Sumber daya	SDM	Beratnya beban tugas yang dipikul oleh Personel Lanud Halim, kekurangan SDM menjadi permasalahan dimasa pandemi, terlebih lagi dengan diterapkannya sistem WFH dan WFO agar dapat mengatur jarak personel jika berada di kantor. Kekurangan SDM menyebabkan Lanud Halim bekerjasama dengan satuan samping seperti Paskhas untuk meminta tambahan personel jika ada tugas. Hal ini juga disebabkan banyaknya personel Lanud Halim yang menjalankan misi dalam pencegahan dan penanganan Covid-19.
			Pendanaan	Untuk dukungan dana sejauh ini Lanud Halim masih menyediakan secara mandiri dan berkoordinasi dengan Koopsau I dan Mabes TNI AU. Dalam pencegahan Covid-19, Lanud Halim mendapatkan bantuan Rapid test yang difasilitasi oleh Home care untuk seluruh warga yang berada di lingkungan Lanud Halim.
			Sarana dan Prasarana	sarana dan prasana pendukung yang digunakan dalam penanganan Covid-19 menggunakan aset yang dimiliki oleh Lanud Halim yaitu berupa mobil Patroli sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu Lanud Halim juga bekerjasama dengan PMI dalam hal penyemprotan disinfektan di lingkungan Lanud Halim.

Sumber: Diolah penulis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, 2020.



**Gambar 4.14 Daftar Kekuatan Personel Lanud Halim Perdanakusuma**

Sumber: Dispers Lanud Halim Perdanakusuma, 2020.

Chart di atas menunjukkan kekuatan SDM yang ada di Lanud Halim Perdanakusuma, dapat dilihat bahwa kekurangan personel menjadi salah satu potret SDM yang ada di Lanud Halim Perdanakusuma. Dari data di atas terlihat bahwa kebutuhan personel tidak dalam masa pandemi Covid-19 kebutuhan riil personel belum memenuhi DSP. Hal ini berimplikasi pada kekuatan personel dimasa pandemi Covid-19 mengingat beban tugas yang diemban Lanud Halim semakin berat. Kadispers juga mengungkapkan bahwa:

“kekurangan personel menjadi permasalahan yang dihadapi oleh Lanud Halim karena masa pandemi yang menjadikan personel tidak dapat full kekantor sementara beban tugas yang di emban semakin berat.”

### **4.3 Pembahasan**

Menurut LIPI UNESCO/ISDR (Hidayati, 2006) terdapat lima parameter untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yaitu; (1) Pengetahuan dan sikap, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Rencana untuk keadaan darurat, (4) Sistem peringatan dini bencana dan (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya.

#### **4.3.1 Analisis Pengetahuan dan Sikap Personel dan Masyarakat dalam Menghadapi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma**

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan terhadap Covid-19 dapat dibentuk dengan pengetahuan yang cukup dan adanya dukungan dari keluarga, kebijakan pemerintah dan fasilitas pendukung yang tersedia (Natalia et al., 2020). Dalam penelitian tersebut pengetahuan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kesiapsiagaan.

Perilaku atau sikap adalah respon individu terhadap suatu stimulan atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan yang baik didasari maupun tidak. Domain Perilaku

Kesehatan Menurut Benyamin Bloom (1908) dalam (Notoatmodjo, 2012) perilaku dibagi dalam tiga domain. Pembagian domain ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (cognitive domain), ranah psikomotor (psicomotor domain), dan ranah afektif (affective domain). Ketiga domain perilaku tersebut, diukur dari: (1) Pengetahuan (Knowlegde) adalah terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi; (2) Sikap (Attitude), merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek; (3) Praktik atau tindakan, suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan (overt behaviour). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata maka diperlukan suatu fasilitas dan kemampuan. Perilaku pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian.

Pada aspek pertama peneliti akan membagi pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh personel di Lanud Halim Perdanakusuma dan masyarakat yang tinggal di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Ada tiga sub aspek yang akan dianalisis yaitu dari Protokol kesehatan, Pencegahan serta Penanganan Covid-19. Hal menarik yang peneliti temukan adalah bahwa masih terdapat Personel dan Masyarakat yang belum menerapkan Protokol Kesehatan dengan disiplin. Walaupun sebagian besar Personel telah mengetahui dan memahami tentang Protokol kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19 yang dikenal dengan istilah 3 M (Mencuci tangan dengan air mengalir, Menjaga Jarak dan Memakai Masker).

Jika dilihat pengetahuan dan sikap personel dalam menghadapi Covid-19 di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma sebahagian besar sudah mengetahui dan memahami, namun pada penerapannya belum sepenuhnya disiplin, contohnya saja dalam memakai masker masih ada

yang belum beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut, namun hal tersebut selalu menjadi perhatian dengan cara menghimbau agar penerapan 3M dapat dilakukan dengan disiplin. Selain itu menyediakan sarana untuk mencuci tangan di tempat tempat strategis, melakukan pengecekan suhu dan Rapid test yang dilakukan setiap dua minggu sekali bagi seluruh personel yang berada di kantor. Namun bagi personel yang melakukan misi terbang, kami melakukan Swab PCR. Berada dengan penanganan jika ada yang terinfeksi Lanud Halim berkoordinasi dengan Kelurahan Halim dan RT/RW yang ada dilingkungan Halim terutama yang ada di Komplek Perumahan Halim, setelah itu akan dirujuk ke RS rujukan salah satunya yang berada di Lingkungan Halim yaitu RSAU Esnawan Antariksa.

Selain membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang Covid-19, perlu juga diberikan pengetahuan tentang kunci penting untuk terhindar dari penularan Covid-19 yaitu pengetahuan tentang kesehatan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pemberian materi tentang lingkungan dan kesehatan serta pola hidup bersih dan sehat akan membantu masyarakat terhindar dari Covid-19 dan penyakit infeksius lainnya. Penyuluhan kesehatan juga akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan diri agar tetap sehat (Sulaeman dan Supriadi., 2020).

Namun jika dilihat lebih lanjut masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti rapid test. Hal itu terlihat dari upaya Lanud Halim menyediakan alat rapid test dan tenaga kesehatan untuk melakukan Rapid Test sebanyak 500 buah yang dibagikan kepada 10 RW, karena 2 RW lagi adalah perumahan masyarakat bukan Kompleks Lanud Halim. Namun apa yang terjadi, alat tersebut tidak habis dipergunakan masih banyak sisanya. Padahal itu salah satu upaya kita untuk melakukan testing dan pencegahan apabila cepat diketahui, maka penanganannya juga semakin cepat dan penyebarannya dapat diputus.

Senada dengan hal tersebut hasil observasi peneliti juga menunjukkan masyarakat juga enggan untuk melakukan rapid test

dikarenakan banyaknya informasi yang keliru tentang rapid test, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Bahkan di Gowa, Sulawesi Selatan warga mengungsi masuk ke dalam kebun lantaran warga mendengar kabar bahwa adanya petugas gugus tugas Covid-19 melakukan rapid test secara masal di wilayah tersebut. Warga yang merasa ketakutan lalu meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi masuk ke dalam kebun (Kompas TV, 2020). Hal itu terjadi karena adanya informasi yang salah di masyarakat bahwa Covid-19 sengaja dimasukkan dalam tubuh masyarakat melalui *rapid test* agar berstatus positif dan membuat zona merah Covid-19 (Liputan 6, 2020).

Banyaknya informasi yang beredar yang kadang rancu kebenarannya menyebabkan masyarakat bingung dengan informasi mana yang harus mereka percayai. Sepenuhnya tidak dapat menyalahkan masyarakat yang tidak mau Rapid Test, karena harus mengetahui dahulu alasan mereka kenapa tidak mau, karena ada banyak berita yang beredar tentang Rapid itu sendiri dan masyarakat kita belum mendapatkan edukasi yang baik dan komunikasi publik yang bagus. Sehingga hal ini menjadi salah satu kendala bagi kami untuk melakukan langkah pencegahan di sekitar lingkungan masyarakat.

Selain itu pencegahan yang dilakukan oleh Lanud Halim adalah dengan menggalakkan olah raga dan suplai makanan yang bergizi dan vitamin jika diperlukan. Bagi personel yang bertugas di kantor, diwajibkan berjemur di pagi hari. Untuk lingkungan warga, Lanud Halim juga melakukan penyemprotan disinfektan secara berkala yang bekerjasama dengan Kelurahan Halim dan Palang Merah Indonesia. Jika ada warga yang terinfeksi, Ketua RW dan RT berkoordinasi agar dilakukan sterilisasi di lingkungan rumah. Begitu juga dengan lingkungan kantor, jika ada yang terinfeksi di lingkungan kantor juga dilaksanakan sterilisasi.

Pada tahap penanganan Covid-19, Lanud Halim Perdanakusuma bekerjasama dengan RSAU dr.Esenawan Antariksa yang merupakan satuan samping di lingkungan TNI AU. Sebagai salah satu RS Rujukan

Covid-19 yang berada di wilayah Lanud Halim Perdanakusuma, komunikasi dilakukan antar satuan tugas. Karena di Lanud Halim sendiri telah dibentuk satuan tugas dalam penanganan Covid-19. Sedangkan di RSAU Esnawan Antariksa juga ada satuan tugas. Kedua gugus Tugas tersebut berada di Bawah Koordinasi satuan tugas TNI AU. Satuan tugas dibentuk untuk mendukung satuan tugas nasional, setelah ada penetapan Covid-19 sebagai bencana non alam. Berdasarkan perintah KASAU melalui Aspers Kasau memerintahkan setiap Satuan Kerja membentuk Posko Satgas Covid-19. Untuk Lanud Halim sendiri juga mendapatkan arahan Pangkoopsau I. Atas dasar itulah Lanud Halim melakukan koordinasi dalam penanganan Covid-19 dengan gugus tugas yang ada di RSAU Esnawan Antariksa.

Dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih langgeng bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan (Silalahi, C., Lampus, B., Akili, R., Sam, U., Manado, 2013). Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian ini juga mengemukakan hal yang sama bahwa personel dan masyarakat di Lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma akan menerapkan perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi pandemi Covid-19 berdasarkan pengetahuan dan informasi yang diterima dengan benar tentang Covid 19. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Zhong, B.L., Luo, W., Li H.M., Zhang, Q.Q., Liu, X.G., Li, W.T, 2020) pada masyarakat China. Penelitian tersebut menemukan skor pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan signifikan sebagai faktor protektif terhadap tindakan terhadap Covid-19.

#### **4.3.2 Analisis Kebijakan dan Panduan yang Dikeluarkan oleh Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19.**

Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Presiden didorong oleh bertambahnya kasus di tanah air setiap hari. Setelah itu barulah keluar Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Dalam Keppres tersebut dinyatakan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh Virus Corona dilaksanakan oleh satuan tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Adapun Gubernur, Bupati, dan Wali Kota akan menjadi ketua Satuan Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 ditingkat daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, untuk menekan laju penyebaran Covid-19, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Korona Virus Disease 2019 (Covid-19). Untuk teknis pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Agar kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka kebijakan pembatasan sosial juga didukung dengan empat strategi yang dibuat oleh Satuan Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 demi menekan penyebaran pandemi Covid-19, keempat strategi tersebut diantaranya (Satuan Tugas, 2020): (1) gerakan masker untuk semua, di mana pemerintah berkewajiban untuk mengkampanyekan penggunaan masker pada saat berada di luar rumah atau di ruang publik; (2) penelusuran kontak atau *tracing contact* dari kasus positif yang dirawat dengan menggunakan tes cepat atau rapid test; (3) edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada sebagian hasil *tracing* yang menunjukkan hasil

tes positif dari tes cepat atau negatif dengan gejala untuk melakukan isolasi mandiri; (4) isolasi rumah sakit yang dilakukan kalau isolasi mandiri tidak mungkin dilakukan, seperti saat terdapat tanda klinis yang butuh layanan definitif di rumah sakit.

Sebagai upaya optimalisasi atas implementasi suatu kebijakan, maka kebijakan harus didukung oleh beberapa aspek. Setidaknya terdapat empat aspek yang secara fundamental dapat mempengaruhi eksistensi kebijakan tersebut. Menurut George Edward III terdapat empat aspek yaitu meliputi komunikasi, sumber, sikap tingkah laku dan struktur birokrasinya. Aspek tersebut adalah satu kesatuan dalam upaya mendukung suksesnya pemberlakuan suatu kebijakan, sehingga aspek tersebut harus dilakukan secara optimal dan saling berkesinambungan (George Edward III, 1980).

Sejalan dengan kebijakan yang telah dikeluarkan, sebagai salah satu satuan yang mendukung pemerintah dalam percepatan penanganan Covid-19. Berdasarkan Surat Perintah KASAU Nomor 42/IV/2020 tanggal 13 April 2020 tentang Pembentukan Siaga Covid-19 di Wilayah Halim Perdanakusuma, Lanud Halim Perdanakusuma menindaklanjuti dengan dibentuknya satuan tugas di lingkungan Lanud Halim perdanakusuma. Pembentukan satuan tugas di Lanud Halim berawal dari perintah KaSAU melalui surat kepada Satuan kerja yang berada di TNI AU. Atas perintah tersebut, Komandan Lanud Halim Perdanakusuma (Danlanud) rapat dan membentuk satuan tugas. Sehingga satuan tugas dapat bersinergi dengan satuan-satuan lain dalam percepatan penanganan Covid-19.

Dalam rangka peningkatan kinerja dalam penanganan Covid-19, Pangkoopsau I juga mengeluarkan Telegram Pangkoopsau I Nomor T/1513/2020 tanggal 16 April 2020 tentang meningkatkan kinerja Satgas Lanud Halim untuk penanganan Covid-19 dengan membentuk unsur-unsur Satgas. Hal tersebut ditindaklanjuti juga dengan Protap Komandan Lanud Halim Perdanakusuma dengan Nomor Kep/28/IV/2020 tanggal 24 April 2020 tentang melaksanakan prosedur tetap pencegahan dan penanganan penyebaran Virus Corona (Covid-19) di wilayah Lanud Halim

Perdanakusuma dan Surat Perintah Danlanud Halim Nomor 809/V/2020 tanggal 8 Mei 2020 tentang Rencana taktis dan prosedur tetap pencegahan penanganan penyebaran Virus Corona (Covid 19) di Wilayah Halim Perdanakusuma.

Karena Lanud Halim Perdanakusuma berada di wilayah masyarakat dan memerlukan edukasi tentang pelaksanaan pencegahan penyebaran Covid-19, maka Komandan Lanud Halim Perdanakusuma juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor SE/58/VIII/2020, tanggal 28 Agustus 2020 tentang Perintah pelaksanaan pencegahan penyebaran Covid-19 di Lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma dan keluarga besar TNI AU sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Sebagai prajurit yang berada di tengah masyarakat hendaknya prajurit TNI AU menjadi contoh yang baik dalam penanganan dan pencegahan Covid-19. Sehingga edukasi dapat dilakukan secara langsung kepada masyarakat.

Dalam menjalankan misi tugas terbang di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma, Komandan Lanud Halim Perdanakusuma juga mengeluarkan petunjuk penanganan air crew tentang pandemi Covid-19 di lingkungan Wing Udara 1. Hal ini menjadi panduan bagi personel yang menjalankan misi terbang, baik itu tugas rutin ataupun dalam membantu penanganan Covid-19.

Selain itu ada juga panduan yang dikeluarkan oleh Lanud Halim Perdanakusuma berbentuk himbauan secara lisan melalui pengeras suara dan mobil patroli tentang pelaksanaan 3M dan spanduk dan poster yang berisikan edukasi tentang pencegahan Covid-19 yang dipasang di jalan-jalan strategis, sarana olah raga, depan perkantoran yang ada di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Di tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Gereja dan Pura yang berada di lingkungan Lanud Halim juga dipasang spanduk berupa himbauan tentang pelaksanaan 3M.

Dalam tahapan penanganan Covid-19, dengan dibentuknya satuan tugas RSAU dr. Esnawan Antariksa sebagai rumah sakit rujukan Covid-19 di lingkungan Lanud Halim perdanakusuma. Hal ini bertujuan agar proses

koordinasi dalam penanganan Covid-19 dapat berjalan. Koordinasi dapat dilakukan dengan satuan tugas Lanud Halim Perdanakusuma maupun dengan satuan tugas TNI AU. RSAU dr. Esnawan Antariksa juga ditunjuk sebagai salah satu rumah sakit rujukan Covid-19. Berdasarkan hasil data di lapangan, anggota dan keluarga TNI AU di wilayah Halim yang berstatus Konfirmasi (+) Covid-19, Suspek, dan *Probable* hingga tanggal 23 September 2020, sebanyak 187 orang, dengan rincian: (1) 169 orang yang dirawat telah dinyatakan sembuh; (2) 14 orang menjalani isolasi di RSAU dr. Esnawan Antariksa; (3) 1 orang isolasi mandiri; (4) 3 orang meninggal dunia.

Berdasarkan penjabaran di atas, kebijakan dan panduan yang telah dibuat baik itu oleh Pemerintah Pusat, maupun Lanud Halim Perdanakusuma akan sia-sia jika tidak diikuti oleh kedisiplinan personel dan masyarakat dalam menerapkannya. Keberhasilan kebijakan ditentukan oleh respon masyarakat terhadap kebijakan. Dalam hal penanganan Covid-19 di Indonesia, kebijakan negara dengan nalar rasional akan mampu diterima secara rasional pula oleh masyarakat jika Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk menjamin tersedianya sumberdaya ekonomi bagi masyarakat (Hariah, Zulfa. Rizaldi, 2020).

#### **4.3.3 Analisis Sistem Peringatan Dini Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19**

Sistem peringatan dini menjadi bagian penting dari mekanisme kesiapsiagaan masyarakat, karena peringatan dapat menjadi faktor kunci penting yang menghubungkan antara tahap kesiapsiagaan dan tanggap darurat. Secara teoritis bila peringatan dini disampaikan tepat waktu, maka suatu peristiwa yang dapat menimbulkan bencana dahsyat dapat diperkecil dampak negatifnya. Sistem peringatan dini merupakan serangkaian sistem untuk memberitahukan akan timbulnya kejadian alam, dapat berupa bencana maupun tanda-tanda alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi

dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini yang merupakan penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sirine, kentongan dan lain sebagainya.

Harapannya adalah agar masyarakat dapat merespon informasi tersebut dengan cepat dan tepat. Kesigapan dan kecepatan reaksi masyarakat diperlukan karena waktu yang sempit dari saat dikeluarkannya informasi dengan saat (dugaan) datangnya bencana. Kondisi kritis, waktu sempit, bencana besar dan penyelamatan penduduk merupakan faktor-faktor yang membutuhkan peringatan dini. Semakin dini informasi yang disampaikan, semakin longgar waktu bagi penduduk untuk meresponnya.

Menurut Ramalingam dalam Wilson dan Jumbert (Sunuantari, 2020), bahwa untuk mengatasi wabah yang berskala internasional setidaknya dibutuhkan lima pihak terkait yaitu antar instansi pemerintah, instansi pemerintah tingkat nasional, yayasan swasta, mitra pemerintah dari swasta atau publik dan konsorsium. Konsep Pentahelix yang di inisiasi oleh Gugus Tugas Covid-19 menekankan bahwa pentingnya melakukan kerjasama antar lini di masyarakat, mulai tingkat Provinsi hingga RT/RW secara aktif (Merdeka.com, 2020).

Selain itu kemajuan teknologi membantu tim untuk mempercepat penyampaian informasi dan memberi pemahaman kepada warga. Pemutusan rantai penyebaran Covid-19 memerlukan kolaborasi berbagai pihak, pemerintah, perguruan tinggi, komunitas dan masyarakat. Adanya protokol jarak fisik (physical distancing) tidak menghalangi kegiatan sosialisasi, karena dapat dilakukan menggunakan perangkat teknologi digital (Wiratmo, 2020).

Jika ditetapkan status keadaan darurat, belum terdapat kasus yang ditemukan di wilayah NKRI atau satu wilayah tertentu di Indonesia, jika ditetapkan status keadaan darurat, dapat menimbulkan kepanikan dan akan berdampak pada stabilitas keamanan, sosial, dan perekonomian (contoh: saat erupsi Gn. Agung 2017). Covid-19 merupakan ancaman yang

unik karena belum terdapat kasus, belum terjadi KLB, namun perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk mencegah agar hal-hal tersebut tidak terjadi (BNPB, 2020).

Para peneliti Jepang mengembangkan tes darah yang menurut mereka bisa saja dijadikan sebagai sistem peringatan dini kasus Covid-19 parah. Mereka juga mengerahkan 500 mesin prototipe untuk menguji keampuannya secara nasional. Peneliti dari Pusat Nasional Medis dan Kesehatan Global yang sebelumnya menguji lima senyawa dalam darah 28 pasien, menemukan bahwa pembacaan serum CCL17 yang rendah menjadi prediksi dari infeksi serius Covid-19. (Novianty, 2020)

Para peneliti Jepang mengembangkan tes darah yang menurut mereka bisa saja dijadikan sebagai sistem peringatan dini kasus Covid-19 parah. Mereka juga mengerahkan 500 mesin prototipe untuk menguji keampuannya secara nasional. Peneliti dari Pusat Nasional Medis dan Kesehatan Global yang sebelumnya menguji lima senyawa dalam darah 28 pasien, menemukan bahwa pembacaan serum CCL17 yang rendah menjadi prediksi dari infeksi serius Covid-19.

Hal ini dapat dijadikan salah satu alternative dalam pengembangan sistem deteksi dini untuk Covid-19. Selama ini Rapid antibodi dijadikan salah satu deteksi awal covid-19. Lanud Halim perdanakusuma juga menjalankan rapid test, bahkan seluruh warga yang tinggal di lingkungan Lanud Halim dengan mengadakan kerjasama dengan Homecare.

Untuk swab PCR, Lanud Halim berkoordinasi dengan RSAU dr. Esnawan Antariksa sebagai salah satu RS rujukan Covid-19. Jika hasil test rapid menunjukkan reaktif, maka akan langsung dilakukan PCR tes di RSAU dr. Esnawan ANtariksa.

#### **4.3.4 Analisis Rencana Tanggap Darurat Bencana Pandemi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma.**

Setiap Negara memiliki sistem masing-masing dalam Tanggap Darurat Pandemi Covid-19. Kelebihan dan kekurangan tiap Negara dapat dilihat berdasarkan teknologi yang digunakan, kebijakan pemerintah, dan protokol kesehatan yang diterapkan. (G Rahmi N, 2020) menyatakan terdapat perbedaan tindakan dari tiap Negara dalam tanggap darurat Pandemi Covid-19. Secara garis besar, tindakan yang dilakukan meliputi jejak kontak, pengendalian kontak tanpa gejala, koordinasi, isolasi, karantina, menutup akses keluar masuk wilayah dan penyiapan dana untuk membantu perekonomian. Sistem tanggap darurat terdapat beberapa aspek yang dikaji yaitu sistem pencegahan penularan Covid-19, sistem perlindungan terhadap Covid-19, prosedur perlindungan dan pengendalian serta penanganan jika terpapar Covid-19. Kelebihan tanggap darurat Covid-19 di Mancanegara diharapkan menjadi solusi perbaikan tanggap darurat Covid-19 di Indonesia.

Terdapat beberapa bentuk tanggap darurat yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia diantaranya (G Rahmi N, 2020) : (1) Setelah laporan awal adanya infeksi, Indonesia mulai menyadari kekeruhan situasinya, dan sejak itu Pemerintahan Nasional mengeluarkan berbagai kebijakan dan tindakan untuk menanggulangi Covid-19, termasuk menunjuk 100 rumah sakit umum dalam negeri sebagai Rumah Sakit Rujukan pada 3 Maret, 2020; (2) Presiden Joko Widodo mengumumkan Indonesia akan melakukan pengujian besar-besaran dengan melakukan tes deteksi cepat pada warga. Tes ini akan menggunakan alat tes yang dikembangkan baru-baru ini, yang didasarkan pada serologi. Hasil akan keluar dalam 10-30 menit, yang jauh lebih cepat daripada tes PCR; (3) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah ditugaskan untuk bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan untuk menyebarkan informasi Covid-19 melalui berbagai platform media termasuk SMS; (4) Membentuk tim respons cepat; (5) Menyediakan logistik, bahan, dan fasilitas kesehatan; (6) Melakukan

pengawasan terhadap potensi kasus baru Covid-19; (7) Bekerjasama dengan Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, dan Kementerian Kesehatan.

Langkah-langkah penanganan darurat lainnya yang dilakukan oleh Lanud Halim Perdanakusuma adalah mengadakan *rapid test* pada tanggal 12 April 2020 kepada seluruh personel Lanud Halim dan diberbagai Satuan kerja lainnya yang berada di lingkungan Lanud Halim Perdanakusuma. Sedangkan untuk warga yang tinggal di lingkungan Halim, Lanud Halim menyediakan *rapid test* gratis dengan sistem *Drive thru* pada tanggal 3 Mei 2020 di Balai Prajurit Ardhya Loka yang diselenggarakan oleh Lanud Halim bekerjasama dengan HomeCare24.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Status Siaga Darurat adalah keadaan ketika potensi ancaman bencana sudah mengarah pada terjadinya bencana yang ditandai dengan adanya informasi peningkatan ancaman berdasarkan sistem peringatan dini yang diberlakukan dan pertimbangan dampak yang akan terjadi di masyarakat. Status tanggap darurat adalah keadaan ketika ancaman bencana terjadi dan telah mengganggu kehidupan dan penghidupan sekelompok orang atau masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka langkah dan upaya preventif telah dilakukan oleh Lanud Halim agar dapat meminimalisir risiko yang disebabkan oleh Covid-19. Namun belum disusun langkah langkah kontigensi yang disiapkan untuk meminimalisir risiko bencana.

#### **4.3.5 Analisis Mobilisasi Sumberdaya (SDM, Pendanaan, Sarana Prasarana) Lanud Halim Perdanakusuma dalam Menghadapi Covid-19**

Pertahanan Negara terdiri dari Pertahanan Militer dan Pertahanan Nir Militer dimana ancaman berasal dari ancaman militer dan ancaman non militer. Sesuai dengan doktrin pertahanan negara, ancaman pandemi ini perlu dihadapi dengan melibatkan seluruh komponen Bangsa melalui

Pertahanan Militer dan Pertahanan Nirmiliter (Adi Purwantoro, 2020). Hal ini sesuai dengan doktrin pertahanan rakyat semesta yang diamanahkan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan.

Wabah virus corona atau Covid-19 harus dilawan dengan memanfaatkan setiap resources (sumber daya) yang dimiliki bangsa Indonesia dan mengandalkan sains (ilmu pengetahuan) sebagai ujung tombak untuk memberantas Covid-19. Hal tersebut dilakukan secara bersama tanpa egosentris dari pihak tertentu (Republika, 2020). Pengerahan sumber daya menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya penanganan Covid-19 di Indonesia. Di Lanud Halim mobilisasi sumberdaya dilaksanakan dengan maksimal. Segala dukungan dikerahkan agar dapat melindungi personel dan warga dari wabah Virus Covid-19.

Kendala utama terlihat pada beratnya beban tugas yang dipikul oleh personel Lanud Halim, kekurangan SDM menjadi permasalahan dimasa pandemi, terlebih lagi dengan diterapkannya sistem WFH dan WFO agar dapat mengatur jarak personel jika berada di kantor. Kekurangan SDM menyebabkan Lanud Halim bekerjasama dengan satuan samping seperti Paskhas untuk meminta tambahan personel jika ada tugas. Hal ini juga disebabkan banyaknya personel Lanud yang menjalankan misi dalam pencegahan dan penanganan Covid-19.

Selain SDM, untuk dukungan dana sejauh ini Lanud Halim masih menyediakan secara mandiri dan berkoordinasi dengan Koopsau I dan Mabes TNI AU. Dalam pencegahan Covid-19, Lanud Halim mendapatkan bantuan rapid test yang difasilitasi oleh Home care untuk seluruh warga yang berada di lingkungan Lanud Halim. Sarana dan prasana pendukung yang digunakan dalam penanganan Covid-19 menggunakan aset yang dimiliki oleh Lanud Halim yaitu berupa mobil patroli sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu Lanud Halim juga bekerjasama dengan PMI dalam hal penyemprotan disinfektan di lingkungan Lanud Halim.

#### **4.4 Upaya Lanud Halim dalam Menghadapi pandemi Covid-19**

Dari beberapa kendala tersebut Lanud Halim juga telah mempersiapkan beberapa upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi diantaranya:

- a. Meningkatkan upaya preventif berupa sosialisasi dan penyampaian himbauan kepada warga untuk menumbuhkan kesadaran tentang pencegahan dan penanganan Covid-19.
- b. Melakukan upaya penindakan terhadap warga yang melanggar ketentuan Protokol Kesehatan guna menimbulkan efek jera.
- c. Mengajukan kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) dan *Test Kit* bagi anggota Satgas Covid-19.
- d. Memberikan suplemen vitamin dan tambahan makanan bergizi bagi petugas lapangan.
- e. Berupaya menambah jumlah anggota Satgas Covid-19 serta melakukan rotasi petugas lapangan secara berkala.
- f. Membatasi akses masuk ke Lanud Halim Perdanakusuma.
- g. Memeriksa orang dan kendaraan yang masuk ke wilayah Lanud Halim Perdanakusuma, termasuk kendaraan pribadi non stiker, kendaraan angkutan umum, taksi, ojek online, kurir, pedagang keliling, pesepeda dan pegiat olahraga yang berpotensi membawa virus Covid-19.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertahanan Nomor 104 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2020 terdapat dua ancaman di antaranya ancaman aktual dan ancaman potensial. Ancaman aktual merupakan ancaman militer, ancaman nonmiliter dan ancaman hibrida sebagaimana berkembang saat ini, dan cenderung terus berlanjut dalam beberapa tahun ke depan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan implikasi kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman tersebut antara lain: pelanggaran wilayah perbatasan atau intervensi asing, separatisme dan

pemberontakan bersenjata, perompakan, pembajakan dan penyanderaan WNI, terorisme dan radikalisme, ancaman siber, ancaman intelijen atau spionase, ancaman perang psikologikal, serangan senjata biologis, bencana alam dan lingkungan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, serta dampak lahirnya revolusi industri 4.0 dan revolusi masyarakat 5.0. Sedangkan ancaman potensial merupakan ancaman yang belum terjadi namun sewaktu-waktu dapat terjadi dalam situasi tertentu menjadi ancaman aktual. Ancaman tersebut berupa perang konvensional atau konflik terbuka (invasi asing), ancaman senjata nuklir, krisis ekonomi, ancaman pandemi dan imigran asing.

Ancaman pandemi merupakan hal yang patut di waspadai, hal ini bukan lagi menjadi ancaman namun sudah ditetapkan sebagai Bencana Nasional nonalam berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional. Penetapan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa bencana nonalam yang disebabkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah berdampak meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia.

Dalam penanggulangan bencana berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana ada empat fase yang harus dilaksanakan salah satunya adalah Kesiapsiagaan. Ke empat fase tersebut diantaranya: (1) Fase pencegahan dan mitigasi, dilakukan pada situasi tidak terjadi bencana dengan tujuan untuk memperkecil dampak negatif bencana. (2) Fase kesiapsiagaan, dilakukan pada situasi terdapat potensi bencana dengan merencanakan bagaimana upaya untuk menanggapi dan menanggulangi bencana. (3) Fase tanggap darurat, dilakukan pada saat terjadi bencana dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif pada saat terjadi bencana. (4) Fase pemulihan, dilakukan

setelah terjadi bencana dengan tujuan untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi normal. Keempat fase tersebut diharapkan berjalan secara terus menerus dan tidak terputus putus. Kesiapsiagaan masih sangat diperlukan walaupun bencana telah terjadi dan berada pada fase tanggap darurat. Hal ini dibutuhkan untuk meminimalisir jumlah korban dan kerugian akibat bencana. Maka dari itu siklus manajemen bencana menjadi siklus yang berjalan terus dan tidak terputus putus.

Jika dikaitkan dengan penanganan bencana Covid-19, keempat fase diatas harus saling berkesinambungan dikarenakan pandemi ini belum selesai dan masih diupayakan penanganannya secara maksimal. Langkah kesiapsiagaan yang dilakukan tidak terlepas dari prinsip penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respons (Suni, 2020).

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam Penanganan Covid-19 sudah baik dalam penerapan protokol kesehatan, peningkatan pencegahan dengan rutin mengadakan rapid test dan PCR test serta koordinasi penanganan dengan RSAU Esnawan Antariksa. Terdapat lima aspek dalam kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma dalam penanganan Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan Sikap Personel dan masyarakat dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma, personel dan masyarakat telah mengetahui dan memahami tentang 3M, namun dalam penerapannya belum semuanya disiplin masih tergantung kepada kesadaran masing-masing personel dan masyarakat. Dalam hal pencegahan Covid-19, Lanud Halim juga telah melakukan berbagai upaya yaitu rapid test, Swab PCR, penyemprotan disinfektan serta himbuan olah raga dan berjemur untuk seluruh personel Lanud Halim. Sedangkan dalam hal penanganan Lanud Halim bekoordinasi dengan RSAU dr. Esnawan Antarisa dan RT/RW apabila ada personel atau warga yang terinfeksi.
- b. Kebijakan dan panduan yang dikeluarkan oleh Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19. Pada dasarnya kebijakan dan panduan yang ada di Lanud Halim telah sesuai dengan kebijakan yang ada di pusat. Kebijakan dan panduan yang ada di Lanud Halim lebih menekankan kepada pelaksanaan dalam rangka penanganan dan pencegahan penularan Covid-19. Salah satu bentuk

panduan yang ada di dalam wilayah Lanud Halim adalah berupa spanduk yang berisikan himbauan tentang upaya preventif dalam memutus rantai penyebaran Covid-19.

- c. Sistem peringatan dini Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana dan penanganan Covid-19 sudah dilaksanakan seperti pengecekan suhu tubuh dan dekontaminasi kendaraan yang masuk ke Lanud Halim dan Kantor-kantor yang berada di lingkungan Lanud Halim. Untuk berkas yang masuk ke Lanud Halim diharapkan dibungkus dengan plastik agar dapat disemprot terlebih dahulu dengan cairan disinfektan.
- d. Rencana tanggap darurat bencana pandemi Covid-19 di Lanud Halim Perdanakusuma. Lanud Halim Perdanakusuma telah menyusun rencana tanggap darurat. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung percepatan penanganan Covid-19. Rencana tersebut telah dikoordinasikan dengan maksimal baik itu dengan satuan kerja yang berada di lingkungan TNI AU, maupun dengan pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam penanganan Covid-19 seperti PMI dan Homecare24. Penanganan keadaan darurat yang telah dilakukan dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana kontingensi dalam bencana nonalam seperti pandemi virus.
- e. Mobilisasi Sumberdaya (SDM, pendanaan, sarana prasarana) Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19. Dapat disimpulkan dengan keterbatasan yang dimiliki, Lanud Halim mampu memobilisasi sumber daya yang ada dengan maksimal. Hal itu juga tidak terlepas dari kerjasama yang dibangun baik itu dengan satuan kerja yang berada di lingkungan TNI AU, maupun dengan pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam penanganan Covid-19 seperti PMI dan Homecare24.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian, dapat disusun saran sebagai berikut:

- a. Lanud Halim bekerjasama dengan Kelurahan dan RT/RW dalam melakukan upaya berupa sosialisasi dan penyampaian himbauan secara berkala kepada warga untuk menumbuhkan kesadaran yang berkesinambungan bagi personel dan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan dan pencegahan Covid-19.
- b. Danlanud Halim Perdanakusuma menginstruksikan kepada Satuan kerja Pom Lanud Halim Perdanakusuma agar melaksanakan penitlik beratan penindakan terhadap personel dan masyarakat yang melanggar protokol kesehatan dengan sanksi-sanksi yang menimbulkan efek jera.
- c. Perlu adanya peran aktif dari seluruh personel Lanud Halim dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan menghadapi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Carter, W. N. (2008). *Disaster Manajemen : A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank.
- Danial, E. . (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Universitas Indonesia Press.
- Kusumasari Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Penerbit Gava Media.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. Dan Hadari, M. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari dan Martini, M. H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Ndraha, Taliziduhu, 2013, *Kybernology (Ilmu Pemerintahan) 2*, Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurjanah, dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. ALFABETA.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Penelitian.
- Sutton, J., and Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. University of Colorado.
- UGM, F. I. sosial dan politik. (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID 19 di Indonesia Kajian Awal (P. S. W. Wawan masudi (ed.))*. UGM Press.

## Jurnal

- Adi Purwantoro, S. (2020). Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Kritis, Kreatif, Dan Berwawasan Kebangsaan Untuk Mencapai Ketahanan Nasional Yang Tangguh Di Era Pandemi Covid-19 (Preparing for Critical, Creative, and National Insight Human Resources To Achieve of the Strong National R. *Jurnal.Lemhannas.Go.Id*, 8 No 2. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/159>
- Ana Shofiana Syatiri. (2020). Pertahanan Keamanan Negara Menghadapi Ancaman Nasional (Covid-19)". *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/09/21063651/pertahanan-keamanan-negara-menghadapi-ancaman-nasional-covid-19?page=all>.
- Benny Sulaiman. (2016). *Kesiapsiagaan Pangkalan Udara Adisutjipto Dalam Operasi Tanggap Darurat Di Yogyakarta*. Universitas Pertahanan.
- BNPB. (2020) Kesiapan Menghadapi Bencana: Siaga Covid-19 Badan Nasional Penanggulangan Bencana Rakerkesnas, 2020. Jakarta.
- Budiarti Utami Putri, S. P. (2020). Panglima TNI Sebut Kekurangan Rp 3,2 T untuk Penanganan Covid-19. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1331800/panglima-tni-sebut-kekurangan-rp-32-t-untuk-penanganan-covid-19/full&view=ok>
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Manajemen : A Disaster Manager's Handbook*. Asian Development Bank.
- Creswell, J. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th Edition. In *The New Zealand dental journal* (Vol. 86, Issue 385). SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>
- Danial, E. . (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan.
- Dispen AU. (2020). *Kasau\_ TNI AU Dukung Penuh Penanganan Covid-19*.
- Dube, E. (2015). Improving disaster risk reduction capacity of district civil protection units in managing veld fires: A case of Mangwe District in Matabeleland South Province, Zimbabwe. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/jamba.v7i1.143>
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*, 2(3), 41–49.

- G Rahmi N. (2020). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TERHADAP TANGGAP DARURAT (EMERGENCY RESPONSE) PANDEMI COVID-19. In *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- George Edward III. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Gugus Covid 19 Indonesia. (n.d.). *Data Covid 19 di Indonesia*.
- Hariah, Zulfa. Rizaldi, A. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v7i1.17370>
- Hidayati, D. dkk. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat*.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/siklus>
- Kementerian Pertahanan. (2019). *Bencana alam, militer, dan pertahanan negara*. 3.
- Kompas TV. (2020). *Semarak Satria, Kesiapan Lanud Halim dalam Menghadapi Covid 19*.
- Kusumasari Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Penerbit Gava Media.
- LIPI. (2020). *TNI dan Penanganan Covid*.
- Mareta, N. (2018). Pengetahuan dan manajemen bencana. *Doi: 10.13140/Rg.2.2.28196.94089*, 1(March 2014), 14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28196.94089>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Universitas Indonesia Press.
- Mochammad Reza. (2016). *Kesiapan Bandara Soekarno-Hatta Untuk Menghadapi Penyebaran Virus Mers Cov Dalam Rangka Manajemen Bencana Untuk Keamanan Nasional*. Universitas Pertahanan.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, R. N., Malinti, E., & Elon, Y. (2020). Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*,

15(2), 2302–2531.  
<http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/203>

Nawawi, H. Dan Hadari, M. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.

Nawawi, Hadari dan Martini, M. H. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.

Nicolaus Pramudigdo. (2014). *Kesiapsiagaan Rumah Sakit dalam Rangka Menghadapi Bencana (Studi di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat)*. Universitas Pertahanan.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nugroho., C. (2007). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Nias Selatan. *MPBI. UNESCO*.

Nurjanah, dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. ALFABETA.

Nurromansyah, A. N., & Setyono, J. S. (2014). Perubahan Kesiapsiagaan Masyarakat DAS Beringin Kota Semarang dalam Menghadapi Ancaman Banjir Bandang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 231. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.3.231-244>

Palit, C. L. (2015). Koordinasi Forum Komunikasi Pimpinan Kecamatan Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Fisip Unsrat*, 1–18.

Santoso, H., & Epid, M. (2005). Tentang Wabah Penyakit Menular. *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI*, 1–44.

Silalahi, C., Lampus, B., Akili, R., Sam, U., Manado, R. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang HIV / AIDS dengan tindakan perawat terhadap penderita HIV / AIDS di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Media Kesehatan FKM UNSRAT*, 46:1-5.

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Penelitian.

Sulaeman dan Supriadi. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Jelantik Dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Diseases–19 (Covid-19). *Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada*

*Masyarakat. Vol. 1No.1:12-17.*

- Suni, N. S. P. (2020). Kesiapsiagaan Indonesia Menghadapi Potensi Penyebaran Corona. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XII(3/1).*
- Sunuantari, M. (2020). *Covid-19 , Komunikasi dan Community Empowerment TATA KELOLA BLACK ZONE COVID-19 BERBASIS KOMUNITAS.* 17(8).
- Sutton, J., and Tierney, K. (2006). *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research.* University of Colorado.
- Syamsul Maarif. (2018). *Konsepsi Manajemen Bencana.*
- Taloko, Y., Ismadi, A., Studi, P., Pertahanan, S., & Universitas, U. (2002). *Peran pangkalan tni au sam ratulangi dalam rangka penanggulangan bencana alam di wilayah sulawesi utara the role of sam ratulangi air force base in control of natural disaster in north celebes region.* 33–56.
- Tuti Anggriani Utama, Rina Delfina, N. S. (2003). *Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapi Bencana Gempa Bumi.* 281–289.
- UGM, F. I. sosial dan politik. (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID 19 di Indonesia Kajian Awal* (P. S. W. Wawan masudi (ed.)). UGM Press.
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (2007).
- Wiratmo, L. B. (2020). Sosialisasi Pemutusan Rantai Penyebaran Covid-19 Di Kelurahan Tlogosari Kulon Kota Semarang. *J. Urnal Pengabdian Pada Masyarakat, 8(1, Mei), 57– 65.*
- Wordmeter. (2020). *Corona virus update.*
- Zhong, B.L., Luo, W., Li H.M., Zhang, Q.Q., Liu, X.G., Li, W.T, ... (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci, 16(10):1745–52.*

## Regulasi

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Sistem Pertahanan Negara.

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019.

Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat

Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional.

Keputusan Menteri Pertahanan Nomor 104 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2020.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Korona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Virus Covid-19.

## Website

Wordmeter. (2020). *Corona virus update*.

<https://www.kompas.tv/article/88806/viral-warga-kabur-ke-hutan-termakan-hoax-rapid-test-massal>. Diakses pada 31 Oktober 2020.

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4250673/cek-fakta-hoaks-covid-19-sengaja-dimasukkan-ke-tubuh-masyarakat-lewat-rapid-test>. Diakses Pada 31 Oktober 2020.

<https://covid19.go.id/>, diakses pada 31 Oktober 2020.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/gugus-tugas-covid-19-ajak-masyarakat-kolaborasi-secara-penta-helix-lawan-corona.html>.  
Diakses Pada 31 Oktober 2020.

<https://republika.co.id/berita/q8q72l291/andalkan-segala-sumber-daya-dan-sains-untuk-lawan-covid19> diakses Pada 31 Oktober 2020.

<https://www.suara.com/tekno/2020/09/26/151500/peneliti-kembangkan-tes-peringatan-dini-kasus-covid-19-hanya-20-menit>. Diakses pada 15 Januari 2021.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PERTAHANAN RI  
UNIVERSITAS PERTAHANAN**

Nomor : B/ 05 /IX/2020  
Klasifikasi : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Bogor, 17 September 2020

Kepada  
Yth. Pejabat tersebut dalam lampiran  
di  
Tempat

1. Dasar:
  - a. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan sebagai Perguruan Tinggi yang Diselenggarakan oleh Pemerintah.
  - b. Kalender Akademik Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan TA. 2019/2020.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan hormat disampaikan bahwa:
  - a. Sebagai syarat kelulusan Program Pascasarjana Universitas Pertahanan, bagi mahasiswa diwajibkan menyusun tesis yang terkait dengan bidang program studinya.
  - b. Mahasiswa Program Studi Manajemen Bencana Fakultas Keamanan Nasional Unhan atas nama Dirhamsyah NIM: 120190301011, nomor HP: 081363807714, alamat email: dedekkoto@gmail.com, bermaksud menyusun tesis dengan judul: "Kesiapsiagaan TNI AU Dalam Mendukung Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Studi di Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta".
3. Berkenaan dengan hal tersebut mohon diizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian dalam rangka mendapatkan data dan keterangan termasuk melakukan wawancara dengan pejabat yang ditunjuk.
4. Demikian mohon menjadi periksa.

a.n. Rektor  
Universitas Pertahanan  
Watek I Dit. Akademik dan Kemahasiswaan,



Dr. Jodri Manroza, S.IP., M.A., M.Sc., CIQnR., CIQaR  
Mayor Jenderal TNI

Tembusan:

1. Sekjen Kemhan RI
2. Rektor Unhan
3. Dekan FKN
4. Karo Aka Unhan.

## Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian

PANGKALAN TNI AU HALIM PERDANAKUSUMA  
DINAS PERSONEL

NOTA DINAS  
Nomor B/ND- 1035 /IX/2020

Kepada : Yth. Komandan Wing Udara 1 Lanud Halim P.  
D a r i : Kepala Dinas Personel  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

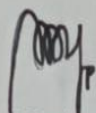
1. Dasar. Surat Universitas Pertahanan Nomor B/05/IX/2020 tanggal 17 September 2020 tentang permohonan ijin penelitian.

2. Sehubungan dengan dasar diatas, mohon Komandan Wing Udara 1 dapat mengijinkan mahasiswa Manajemen Universitas Pertahanan untuk melaksanakan tesis dalam rangka syarat kelulusan program pascasarjana dengan data sebagai berikut :

a. Nama : Dirhamsyah  
b. NIM : 120190301011  
c. Semester : VII (tujuh)  
d. Nomor HP : 081363807714  
e. Judul Tesis : Kesiapsiagaan TNI AU Dalam Mendukung Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Lanud Halim P.

3. Demikian mohon menjadi periksa.

Jakarta, 28 September 2020  
Kepala Dinas Personel

  
Zulfikri Arif Purba, S., Sos.  
Kolonel Pnb NRP 525132

Lampiran 3: Pedoman Pertanyaan Wawancara

Konsep	Operasionalisasi Konsep	Aspek	Sub Aspek	Pertanyaan	Informan
Kesiapsiagaan Lanud Halim Perdanakusuma	Seluruh kegiatan yang dilakukan Lanud Halim Perdanakusuma dalam menghadapi Covid-19	<b>Pengetahuan dan Sikap personel dalam menghadapi dan menangani bencana nonalam Covid-19</b>	Protokol kesehatan Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pendapat dan pandangan bapak/ibu apakah personil Lanud/satuan tugas telah memahami tentang Protokol kesehatan Covid-19?</li> <li>2. Jika sudah memahami bagaimana penerapannya di lingkungan Lanud Halim?</li> <li>3. Jika belum memahami apa upaya yang dilakukan untuk menambah pengetahuan?</li> <li>4. Apakah ada himbauan dan penjelasan tentang protokol kesehatan Covid-19?</li> <li>5. Jika sudah ada dalam bentuk apa dan kepada siapa dijelaskan?</li> <li>6. Menurut pandangan bapak/ibu bagaimana tanggapan personil atau masyarakat tentang Protokol</li> </ol>	Kadispers Lanud Halim P.  Danwing 1 Lanud Halim

				kesehatan Covid-19 di Lanud Halim?	
			Pencegahan Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pendapat dan pandangan bapak/ibu apakah personil Lanud/satuan tugas telah memahami tentang pencegahan Covid-19 yang harus dijalankan?</li> <li>2. Jika sudah memahami bagaimana penerapannya di lingkungan Lanud Halim?</li> <li>3. Jika belum memahami apa upaya yang dilakukan untuk menambah pengetahuan?</li> <li>4. Apakah ada penjelasan tentang protokol pencegahan Covid-19?</li> <li>5. Jika sudah ada dalam bentuk apa dan bagaimana implementasinya jelaskan?</li> <li>6. Jika belum kenapa?</li> </ol>	<p>Danwing 1 Lanud Halim</p> <p>Anggota satuan tugas Covid-19</p>
				1. Bagaimana penanganan Covid-19 yang dilakukan di Lanud Halim?	Personel Lanud Halim P.

			Penanganan Covid-19	<p>2. Dengan siapa Lanud Halim bekerjasama dalam penanganan Covid-19?</p> <p>3. Jika ada masyarakat di lingkungan Lanud Halim yang terinfeksi apa yang dilakukan?</p> <p>4. Bagaimana peran serta masyarakat di lingkungan Lanud Halim dalam penerapan protokol kesehatan, pencegahan dan penanganan Covid-19?</p>	<p>Danwing 1 Lanud Halim</p> <p>Anggota satuan tugas Covid-19</p>
				<p>1. Jika ada masyarakat di lingkungan Lanud Halim yang terinfeksi apa yang dilakukan?</p> <p>2. Bagaimana peran serta masyarakat di lingkungan Lanud Halim dalam penerapan protokol kesehatan, pencegahan dan penanganan Covid-19?</p>	Masyarakat Halim P.
			Panduan penanganan Covid-19	<p>1. Apa panduan yang digunakan dalam penanganan Covid-19?</p>	Anggota satuan

		<b>Kebijakan dan Panduan</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah Lanud Halim sudah mengeluarkan panduan tentang penanganan Covid-19?</li> <li>3. Jika sudah dalam bentuk apa? Bagaimana implementasinya?</li> <li>4. Jika belum kenapa?</li> </ol>	tugas Covid-19
			Kebijakan penanganan Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kebijakan yang telah dikeluarkan dalam penanganan Covid-19</li> <li>2. Menurut bapak bagaimana efektivitasnya kebijakan tersebut?</li> <li>3. Apa yang harus dilakukan pemerintah dalam penanganan Covid-19?</li> <li>4. Bagaimana peran TNI dalam penanganan Covid-19?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim
			Panduan pencegahan Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa panduan yang digunakan dalam pencegahan Covid-19?</li> <li>2. Apakah Lanud Halim sudah mengeluarkan panduan tentang pencegahan Covid-19?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim.

				<p>3. Jika sudah dalam bentuk apa? Bagaimana implementasinya?</p> <p>4. Jika belum kenapa?</p>	
		<b>Sistem peringatan dini</b>	Satuan tugas TNI AU	<p>1. Apa yang telah dilakukan Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</p> <p>2. Apa saja sistem peringatan dini yang dilaksanakan dalam penanganan Covid-19?</p> <p>3. Bagaimana efektivitas?</p> <p>4. Apa yang harus diperbaiki dari sistem peringatan dini tersebut?</p>	<p>Danwing 1 Lanud Halim</p> <p>Anggota satuan tugas Covid-19</p>
			Satuan Tugas Lanud Halim	<p>1. Apa yang telah dilakukan Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</p> <p>2. Apa saja sistem peringatan dini yang dilaksanakan dalam penanganan Covid-19?</p> <p>3. Bagaimana efektivitas?</p> <p>4. Apa yang harus diperbaiki dari sistem peringatan dini tersebut?</p>	<p>Kadisops Lanud Halim P.</p> <p>Danwing 1 Lanud Halim</p>

				<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang telah dilakukan Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Dengan lembaga apa saja Lanud Halim berkoordinasi tentang penanganan Covid-19?</li> <li>3. Apa saja koordinasi dan kerjasama yang dilaksanakan dalam penanganan Covid-19?</li> <li>4. Bagaimana efektivitas koordinasinya?</li> <li>5. Apa yang harus diperbaiki dari koordinasi tersebut?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim
		<b>Rencana tanggap darurat</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana langkah langkah tanggap darurat yang dilakukan Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Seberapa efektif langkah tersebut dilakukan?</li> <li>3. Apa saja kendala yang dihadapi?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim  Anggota satuan tugas Covid-19

				<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana kerjasama lintas sektor dalam masa tanggap darurat</li> <li>5. Adakah saran atau masukan untuk perbaikan kedepan dalam penanganan Covid 19</li> </ol>	
		<b>Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya</b>	SDM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kemampuan SDM Lanud halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Apakah kuliatas dan kuantitas SDM sudah cukup dalam penanganan Covid?</li> <li>3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan oleh Lanud Halim?</li> </ol>	Kadisops Lanud Halim P.
			Pendanaan dan Sarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ketersediaan sarana Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Apakah sarana yang dibutuhkan sudah tercover dalam penanganan Covid-19?</li> <li>3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan oleh Lanud Halim?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim

				<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ketersediaan anggaran Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Apakah anggaran yang dibutuhkan sudah tercover dalam penanganan Covid-19?</li> <li>3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan oleh Lanud Halim?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim
			Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ketersediaan prasarana Lanud Halim dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Apakah prasarana yang dibutuhkan sudah tercover dalam penanganan Covid-19?</li> <li>3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan oleh Lanud Halim?</li> </ol>	Satuan tugas
				<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ketersediaan prasarana dalam penanganan Covid-19?</li> <li>2. Apakah prasarana yang dibutuhkan sudah tercover dalam penanganan Covid-19?</li> </ol>	Danwing 1 Lanud Halim

				3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan?	
				1. Bagaimana ketersediaan prasarana Lanud Halim dalam penanganan Covid-19? 2. Apakah prasarana yang dibutuhkan sudah tercover dalam penanganan Covid-19? 3. Kalau belum apa strategi yang dilakukan oleh Lanud Halim?	Personel Lanud Halim P.

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan satgas Covid-19 Lanud Halim Perdanakusuma



Wawancara dengan satgas Covid-19 Lanud Halim Perdanakusuma



Wawancara dengan anggota satgas Covid-19 Lanud Halim P.



Wawancara dengan anggota satgas Covid-19 Lanud Halim P.



Wawancara dengan personel Lanud Halim Perdanakusuma



Wawancara dengan personel Lanud Halim Perdanakusuma



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Dirhamsyah, lahir di Painan pada tanggal 09 Maret 1987. Anak ke-5 dari pasangan Bapak H.Syahril dan Ibu Hj.Ratnidar. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 26 Durian Kabun Painan lulus tahun 1998, SMP Negeri 1 Painan lulus tahun 2001, SMA Negeri 1 Painan lulus tahun 2004, Sarjana (S-1) Universitas Negeri Padang Program Studi Ilmu Administrasi Negara lulus tahun 2010, dan pada tahun 2019 melanjutkan program Magister (S-2) di Universitas Pertahanan.

Peneliti saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Udara (Kodiklatau) sejak tahun 2010.

Peneliti telah mengikuti beberapa pendidikan dan pelatihan antara lain: Pendidikan Latihan Dasar Militer (2011), Diklatprajab Kemhan (2011), Pendidikan Latihan dan Kepemimpinan Tingkat IV (2015), dan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Manajemen Bencana (2019).

Menikah dengan Suci Emilia Fitri, MPA. pada tanggal 25 Oktober 2013 dan dikaruniai 2 orang anak perempuan yaitu Jinan Malikha Dirham dan Qiana Nuzhatul Dirham.